



**ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGATASI  
KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA  
KELAS VIII SMP NEGERI 3 AEK KUO**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

MAS BERLIAN NST  
NIM. 0305163204

**JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2020**



**ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN  
BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS VIII SMP  
NEGERI 3 AEK KUO**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Syarat Mengikuti Seminar Skripsi  
Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh:

**Mas Berlian Nst**  
**NIM : 0305163204**

Menyetujui,

**Pembimbing I**

**Dr. Siti Halimah, M.Pd.**  
**NIP :196507061997032001**  
**198503 1 003**

**Pembimbing II**

**Fibri Rakhmawati, S.Si, M.Si.**  
**NIP :19800211200312 2 014**

**PRODI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Willièm Iskandar Pasar V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683,  
Medan Estate 20371, E-mail: fitk@uinsu.ac.id

Skripsi ini yang berjudul “ **ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 AEK KUO**” disusun oleh **MAS BERLIAN NST** yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU pada tanggal:


**18 September 2020 M**  
**30 Muharram 1442 H**

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.


**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan**

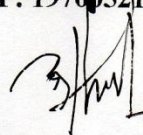
**Ketua**

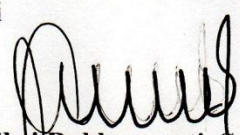
  
**Dr. Indira Jaya, M.Pd**  
**NIP: 19700521 200312 1 004**


**Sekretaris**

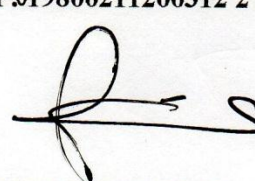
  
**Siti Maysarah, M.Pd**  
**NIP: BLU 1100000076**

**Anggota Penguji**

  
**1. Dr. Siti Halimah, M.Pd**  
**NIP: 196507061997032001**  
**198503 1 003**

  
**2. Fibri Rakhmawati, S.Si, M.Si**  
**NIP: 19800211200312 2 014**

  
**3. Reflina, M.Pd**  
**NIP: BLU 1100000078**

  
**4. Dr. Yahfizham, M.Cs**  
**NIP : 197804182005011005**

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd**  
**NIP: 19601006 1994403 1 002**

Labuhanbatu Utara, 04 Sept 2020

Nomor : Istimewa Kepada Yth.  
Lam : - Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Perihal : Skripsi Keguruan UIN Sumatera Utara  
**An. Mas Berlian Nst** Di  
Tempat.

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, memberi kritik dan saran  
perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

**Nama : Mas Berlian Nst**  
**Nim 0305165204**  
**Program Studi : Pendidikan Matematika**  
**Judul Skripsi : Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan**  
**Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP**  
**Negeri 3 Aek Kuo.**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan  
dalam sidang Munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Sumatera Utara.

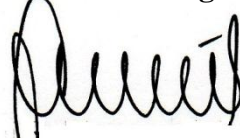
*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

**Pembimbing I**



**Dr. Siti Halimah, M.Pd.**  
**NIP :19650706 199703 2 001**  
**198503 1 003**

**Pembimbing II**



**Fibri Rakhmawati, S.Si, M.Si.**  
**NIP :19800211200312 2 014**



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mas Berlian Nst  
Nim : 0305165204  
Program Studi : Pendidikan Matematika  
Judul Skripsi : Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan  
Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3  
Aek Kuo.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul diatas adalah asli buah pikiran peneliti dan isinya merupakan murni sesuai kejadian dilapangan kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang keseluruhan telah peneliti cantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari saya terbukti melakukan plagiat terhadap skripsi ini maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara batal saya terima.

Labuhan Batu Utara, Juli 2020

Yang memberi pernyataan



**Mas Berlian Nst**  
**NIM : 0305163204**

## **ABSTRAK**

**Mas Berlian Nst, NIM. 0305163204. Judul: Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Aek Kuo. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.**

**Kata Kunci : Peran guru, kesulitan belajar gangguan Akademis, *Non Symbolic* dan *Symbolic*.**

Masalah dalam Penelitian ini ialah peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Aek Kuo. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai fasilitator, peran guru sebagai pengelola, peran guru sebagai motivator dan peran guru sebagai sumber belajar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berupa gangguan akademis, gangguan *non symbolic* dan gangguan *symbolic*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek dalam penelitian guru mata pelajaran matematika kelas VIII dan siswa kelas VIII-3. Teknik pengumpulan data Observasi, Wawancara, tes, dan Dokumentasi.

Temuan penelitian menunjukkan siswa mengalami kesulitan belajar matematika, berupa gangguan akademis, gangguan *non symbolic* dan gangguan *symbolic*, peran guru sebagai sebagai pembimbing, fasilitator, pengelola, motivator dan sumber belajar sangat penting untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika berupa gangguan akademis, gangguan *non symbolic* dan gangguan *symbolic*.

Menyetujui  
Pembimbing I



Dr. Siti Halimah, M.Pd.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan, Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia dan merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi ini berjudul **“Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Aek Kuo”**. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis sangat menyadari didalam penulisan ini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, untuk itu sudah sepantasnya penulis memberikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada kedua

orang tua penulis **Drs. Ahmad Sulaiman Nst, M.Si.** dan **Rohayani Hsb, S.Pd.** yang telah memberikan penulis kasih sayang, motivasi, serta doa yang tiada hentihentinya, serta berkorban untuk penulis baik secara moril maupun materil. Dan berkat jerih payah orang tua yang telah mendidik penulis dari kecil sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dari jenjang SD sampai tahap penyusunan skripsi untuk memenuhi gelar S.Pd.

Serta penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ibunda **Dr. Siti Halimah, M.Pd.** dan ibunda **Fibri Rakhmawati, S.Si, M.Si.** selaku PS1 dan PS2 penulis, yang telah sabar, tekun, tulus, dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag.** Selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. **Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd.** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. Indra Jaya, M.Pd.** Selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Matematika UIN Sumatera Utara.
4. Ibu **Siti Maysarah, M.Pd.** selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Matematika UIN Sumatera Utara.



5. Bapak **Dr. Ansari, M.Ag** selaku Dosen Penasehat Akademik penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. **Bapak/Ibu dosen serta staf pegawai** Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan pelayanan, bantuan, bimbingan maupun mendidik penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Saudara-saudari saya **Mas Tulen Rahiyani Nst, S.Pd.** kakak saya yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, **Muhammad Rusni Nst, ST, Rahmad Irayani Nst, S.Pd, Mas Ringgit Marwiyah Nst, M.Pd.** kakak saya yang telah membantu saya dari awal perkuliahan, **Abdi Husein Nst, S.Pd.** itong saya yang telah membantu dan membimbing saya dalam mengerjakan skripsi ini, serta adik kesayangan saya **Ahmad Miswar Nst** yang selalu memberi semangat dan menemani saya ujian online.
8. Keponakan kesayangan saya **Rintan Hidayah Lubis, Indah Permata Sari Lubis, Ridwan Nst,** dan **Ahmad Rifai Nst** yang selalu menghibur dan memberikan semangat kepada saya.
9. Teman-teman seperjuangan **PMM3 Stambuk 2016** terutama sahabat terbaik saya : **Linda Armila Nst** sahabat dalam segala suasana yang telah menemukan jodoh terbaiknya, **Maya Ristanti Tarigan** sahabat anti badai yang tidak pernah bosan mencari kekasih halal, dan **Surya Najma** sahabat baik saya yang selalu memberikan motivasi dan saran dalam mengerjakan skripsi ini.

10. Sahabat pejuang toga yang selalu tidur pagi dan siang bersama sewaktu  
PPL3 Hiziliah, Mita, dan Rauda.
11. Sahabat melawan dinginnya kabupaten karo saat KKN Hikmah, Yusrida,  
Cici, Diana, Nisa, dan Fitri.

**Labuhanbatu Utara, 19 April 2020**  
**Penulis**

**Mas Berlian Nst**  
**NIM. 0305163204**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>14</b>
A. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar.....	14
1. Kesulitan Belajar.....	14
2. Guru.....	14
3. Peran Guru .....	22
4. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar .....	25
B. Kesulitan Belajar Matematika .....	26
C. Penelitian Yang Relevan.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	34
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	35

C. Prosedur Pengumpulan Data .....	37
D. Analisis Data.....	40
E. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data .....	42
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Temuan Umum .....	44
B. Temuan Khusus.....	50
C. Pembahasan Penelitian .....	104
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan .....	113
B. Implikasi .....	113
C. Saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>
<b>DOKUMENTASI .....</b>	<b>132</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>137</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Pengelompokan Kemampuan Siswa .....	37
Tabel 4. 1 Identitas SMP Negeri 3 Aek Kuo.....	44
Tabel 4. 2 Data Guru SMP Negeri 3 Aek Kuo .....	48
Tabel 4. 3 Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2019/2020 .....	49
Tabel 4. 4 Tabulasi Data Siswa .....	51
Tabel 4. 5 Kesulitan Belajar Matematika Siswa.....	52
Tabel 4 6 Kategori Kesulitan Siswa Kelas VIII-3 dalam Menyelesaikan Soal Ulangan Harian Yang diberikan Guru pada Materi Statistika .....	53
Tabel 4. 7 Subjek yang mewakili kesulitan belajar matematika siswa .....	54



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Aek Kuo .....	47
Gambar 4. 2 lembar jawaban ulangan harian subjek MAU soal nomor 1. ....	56
Gambar 4. 3 lembar jawaban ulangan harian subjek APP soal nomor 2. ....	61
Gambar 4. 4 lembar jawaban ulangan harian subjek KS soal nomor 3. ....	67
Gambar 4. 5 lembar jawaban ulangan harian subjek DRR soal nomor 4. ....	72
Gambar 4. 6 Guru sedang membimbing siswa saat pertama memulai pembelajaran.....	95
Gambar 4. 7 Guru memberifasilitas belajar siswa dengan membuat grub WhatsApp .....	97
Gambar 4. 8 guru mengolah agar seluruh siswa mengikuti pembelajaran online .....	99
Gambar 4 9 guru sedang memotivasi siswa dalam belajar .....	100
Gambar 4. 10 guru sebagai sumber belajar siswa .....	102

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan kemampuan, watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha ESA, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan kebudayaan kehidupan yang berlangsung dimasyarakat.<sup>1</sup>

Dalam sebuah pendidikan guru memiliki peran yang penting dalam mendidik siswa. Tidak ada yang menyangkal bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar siswa di Sekolah melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru berusaha menyampaikan sesuatu hal yang disebut dengan “pesan”. dalam keadaan demikian siswa harus berusaha menerima pesan dari guru tersebut demi terwujudnya tujuan pembelajaran yang

---

<sup>1</sup> Triano Ibnu badar Al-Tabany, (2014), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: Kencana, hal. 1.

diharapkan.<sup>2</sup> Mutu siswa dan pendidikan bergantung pada mutu guru. Karena itu guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan agar ia dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan berhasil.<sup>3</sup>

Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi dapat memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dengan cepat. Tetapi, tidak mungkin bisa menggantikan peran guru. Beberapa peran guru adalah sebagai berikut: 1.) guru sebagai sumber belajar merupakan peranan yang sangat penting yang berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita dapat menilai baik atau tidaknya guru hanya dari penguasaan materi pelajaran, 2.) guru sebagai fasilitator berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami. Salah satunya ialah guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi dari masing-masing media tersebut, 3.) guru sebagai pengelola (*learning manager*) berperan dalam menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar siswa, 4.) guru sebagai demonstrator berperan untuk memperlihatkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. *Pertama*, guru harus

---

<sup>2</sup> Dimayanti dan Mudjono, (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 170-171.

<sup>3</sup> Umu Tegala Ibi Leba dan Sumardjono Padmomartono, (2014), *Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Ombak, hal. 1.

menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. *Kedua*, guru harus dapat menunjukkan bagaimana cara agar setiap materi pembelajaran dapat dipahami dan dihayati oleh setiap siswa, 5.) guru sebagai pembimbing memiliki arti bahwa guru harus membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat, 6.) guru sebagai motivator. Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan. proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi dalam belajar siswa, 7.) guru sebagai evaluator berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. *Pertama*, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.<sup>4</sup>

Meskipun guru telah berupaya melaksanakan perannya dengan baik namun masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Hal

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, (2006), *Sterategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 21-32.

ini dikuatkan dengan bukti hasil penelitian Eka Khairani Hasibuan dalam jurnal yang berjudul: “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Di SMP Negeri 12 Bandung” hasil wawancara menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah, masalah tingkat kecerdasan, ada beberapa siswa yang dengan mudah dapat menerima dan memahami penjelasan guru mengenai topik matematika yang diajarkan. Faktor lain disebabkan oleh kerajinan siswa untuk belajar dengan keras dan gigi serta kerajinan mau mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari di sekolah. Namun untuk beberapa siswa tidak demikian, ada beberapa siswa cenderung untuk malas mengikuti mata pelajaran matematika yang disebabkan beberapa siswa tersebut memang tidak menyukai pelajaran matematika, motivasi belajar matematikanya kurang sehingga beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran matematika.<sup>5</sup>

Anak-anak di sekolah pada umumnya memiliki karakteristik individual yang berbeda-beda, baik dari segi fisik, mental, intelektual, ataupun sosial emosional. Oleh karena itu mereka juga akan mengalami persoalan belajarnya masing-masing secara individu, dan akan mengalami berbagai jenis kesulitan belajar yang berbeda pula, sesuai dengan karakteristik atau potensinya masing-masing. Kesulitan belajar dikelompokkan menjadi tiga tipe, (1) gangguan akademis, yang mencakup kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung, (2) gangguan *nonsymbolic* (bukan lambang), yaitu kesulitan dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang lampau, atau ketidakmampuan

---

<sup>5</sup>Eka Khairani Hasibuan, “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Di SMP Negeri Bandung”, Jurnal Axiom Vol. VII. No. 1, 2018, hal. 29.



memanfaatkan hasil pengamatan, dan (3) gangguan *symbolic* (gangguan linguistik), dimana anak mampu mendengar tapi tidak mengerti apa yang dikatakan orang lain, atau anak tidak mampu mengaitkan pengertian obyek yang dilihat ataupun anak yang mengalami kesulitan dalam menyuarakan pengertian atau menyatakan maksud dengan suatu isyarat.<sup>6</sup>

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada umumnya hanya ditunjukkan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, siswa-siswi yang berkategori “diluar rata-rata” itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya pembelajaran yang diharapkan.<sup>7</sup>

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi gangguan atau kekurangan maupun

---

<sup>6</sup> Suparno, “*Model Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkesulitan Belajar*”, Jurnal Pendidikan Khusus Vol 2. No. 2, 2006, hal. 46.

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, (2012), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 183.

psiko-fisik siswa, yakni:

- 1) yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
- 2) yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- 3) yang bersifat psikomotor (rana karsa), antara lain seperti terganggunya alat alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, yakni:

- 1) lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- 2) lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman-teman yang nakal.
- 3) lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.<sup>8</sup>

Kesulitan belajar adalah masalah umum yang banyak terjadi pada anak-anak di sekolah, dengan keragaman jenis dan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Demikian juga halnya yang dialami oleh siswa-siswi yang ada di SMP Negeri 3 Aek Kuo. Berdasarkan study awal yang telah di lakukan tepatnya pada tanggal 15 Januari 2020 di SMP Negeri 3 Aek kuo menunjukkan banyak siswa yang tidak suka dengan matematika dan memandang matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang paling sulit dipelajari. Demikian juga halnya hasil observasi yang

---

<sup>8</sup> Ibid, hal. 184-185.

telah dilakukan pada kelas VIII-1 dengan guru mata pelajarannya ialah Ibu Nurhayani, Ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kegiatan ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam belajar, akan tetapi ketika proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang asik mengobrol dengan temannya, tidak memperhatikan penjelasan guru didepan kelas, menyebabkan suasana belajar terlihat kurang kondusif dan pengelolaan kelas cukup terganggu sehingga berdampak pada kurangnya konsentrasi siswa yang sedang fokus dalam proses pembelajaran yang tengah berlangsung.

Bentuk kesulitan belajar yang terlihat ialah pada saat guru memberikan soal pada tiap-tiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama dalam kelompok masing-masing, tetapi faktanya tidak semua anggota kelompok mengerjakan soal yang diberikan guru. Sebagian dari mereka hanya mengandalkan teman kelompoknya yang fokus belajar untuk mengerjakan soal. Selain itu dalam proses pembelajaran juga terdapat siswa yang salah dalam menjawab soal, hal ini dikarenakan ia belum paham mengaplikasikan rumus sekaligus kurang berkonsentrasi dalam belajar sehingga kesalahan dalam mengerjakan soal tidak dapat dihindari.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurhayani beliau mengatakan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, belum lagi halnya ketika pembelajaran berlangsung, terlihat ada siswa yang asyik mengobrol dengan teman sebangkunya, sibuk sendiri, dan kurang memperhatikan penjelasan guru didepan kelas, sehingga pengelolaan kelas cukup terganggu. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya minat belajar siswa, pandangan negatif siswa terhadap mata pelajaran matematika, kurangnya motivasi

belajar siswa dan lain sebagainya.

Selain itu peneliti juga mewawancarai beberapa orang siswa tentang pembelajaran matematika yang telah mereka lalui selama ini, kebanyakan dari mereka mengaku tidak menyukai mata pelajaran matematika karena pelajaran tersebut sangat sulit, dan mereka juga mengatakan saat proses pembelajaran berlangsung siswa sering merasa bosan ketika guru menjelaskan materi dan kesulitan belajar matematika yang siswa alami terutama terletak pada saat mengerjakan soal-soal dan mengaplikasikan rumus-rumus matematika kedalam bentuk soal. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Peran guru berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa. Guru harus memberikan penanganan secara khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan memberikan perhatian yang lebih dibandingkan siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan fakta empirik diatas, peneliti ingin mengungkap peran guru matematika dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Aek Kuo**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Banyak faktor yang melatarbelakangi timbulnya kesulitan belajar siswa, tetapi dalam penelitian ini hanya difokuskan dalam beberapa faktor dan upaya guru dalam mengatasinya diantaranya ialah:

1. Banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa diantaranya kematangan usia, kecerdasan, motivasi, gangguan akademis, *non symbolic*, *symbolic*, minat, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, guru, bentuk alat belajar, kesempatan belajar. namun pada penelitian ini hanya difokuskan pada kesulitan belajar matematika siswa berupa gangguan akademis, *non symbolic*, dan *symbolic* di Kelas VIII-1 dan VIII-3 di SMP Negeri 3 Aek Kuo.
2. Untuk dapat menjalankan perannya dengan baik sesuai dengan kesulitan belajar yang dialami siswa guru harus dapat memaknai perannya terlebih dahulu. Pada penelitian ini hanya difokuskan dengan 5 peran guru yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, pengelola, motivator, dan sumber belajar
3. Guru selalu berupaya untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar termasuk dalam kesulitan belajar matematika, hal ini berkaitan dengan peran guru yang terdiri dari peran guru sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai pengelola, sebagai demonstrator, sebagai pembimbing, sebagai motivator, sebagai evaluator. Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada 5 peran yaitu peran guru sebagai pembimbing, fasilitator, pengelola, motivator, dan sumber belajar dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa berupa gangguan akademis, *non symbolic*, dan *symbolic* Kelas VIII-1 dan VIII-3 di SMP Negeri 3 Aek Kuo Tahun Pelajaran 2019-2020.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka rumusan masalah/pertanyaan



penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Gangguan akademis apa saja yang dialami siswa sehingga mengalami kesulitan belajar matematika?
2. Gangguan *non symbolic* apa saja yang dialami siswa sehingga mengalami kesulitan belajar matematika?
3. Gangguan *symbolic* apa saja yang dialami siswa sehingga mengalami kesulitan belajar matematika?
4. Bagaimana guru memaknai peran sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, pengelola dan sumber belajar dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa berupa gangguan akademis, *non symbolic*, dan *symbolic*?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan guru sebagai pembimbing, fasilitator, pengelola, motivator, dan sumber belajar dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa berupa gangguan akademis, *non symbolic*, dan *symbolic* kelas VIII-1 dan VIII-3 di SMP Negeri 3 Aek Kuo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan gangguan akademis apa saja yang dialami siswa sehingga mengalami kesulitan belajar matematika.
2. Mendeskripsikan gangguan *non symbolic* apa saja yang dialami siswa sehingga mengalami kesulitan belajar matematika.
3. Mendeskripsikan gangguan *symbolic* apa saja yang dialami siswa sehingga

mengalami kesulitan belajar matematika.

4. Mendeskripsikan cara guru memaknai peran sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, pengelola dan sumber belajar dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa berupa gangguan akademis, *non symbolic*, dan *symbolic*.
5. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru sebagai pembimbing, fasilitator, pengelola, motivator, dan sumber belajar dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa berupa gangguan akademis, *non symbolic*, dan *symbolic* kelas VIII-1 dan VIII-3 di SMP Negeri 3 Aek Kuo.

#### E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa Kegunaan dan Manfaat yang akan diuraikan sebagai berikut:

##### A. Kegunaan

1. Untuk mengungkap bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa berupa gangguan akademis, *non symbolic*, dan *symbolic* kelas VIII-1 dan VIII-3 di SMP Negeri 3 Aek Kuo.
2. Untuk mengungkap cara guru memaknai peran sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, pengelola dan sumber belajar dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa berupa gangguan akademis, *non symbolic*, dan *symbolic*.
3. Untuk mengungkap peran guru sebagai pembimbing, fasilitator, pengelola, motivator, dan sumber belajar dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa berupa gangguan akademis, *non*

*symbolic*, dan *symbolic* guna untuk memperbaiki peran guru sebagai pembimbing, fasilitator, pengelola, motivator, dan sumber belajar dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas VIII-1 dan VIII-3 di SMP Negeri 3 Aek Kuo.

## B. Manfaat

Manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam 2 kategori:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bukti empirik didalam pendidikan mengenai peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru

- 1) Menambah wawasan pengetahuan guru tentang kesulitan yang dialami siswa ketika belajar.
- 2) Menambah wawasan pengetahuan guru tentang perannya dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa.
- 3) Merupakan upaya peningkatan kemampuan dalam profesi guru.

#### b. Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui dimana letak kesulitan belajar yang mereka alami dalam belajar matematika dengan tujuan agar kedepannya dapat memperbaiki kualitas belajarnya.

#### c. Bagi Peneliti

peneliti semakin memahami kesulitan yang dialami siswa ketika

dalam belajar matematika didalam kelas, selain itu peneliti juga mendapatkan ilmu baru mengenai peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Sehingga kelak jika peneliti menjadi seorang guru peneliti dapat menjalankan perannya dengan baik sekaligus dapat meminimalisir kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

d. Bagi Pengelola Sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dalam memperbaiki proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa.

e. Bagi Peneliti Lanjutan

Dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan dalam penelitian yang sama.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar**

##### **1. Kesulitan Belajar**

Setiap siswa pada prinsipnya, berhak mempunyai peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa memiliki perbedaan dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar. Hal dikarenakan setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu perbedaannya ialah dalam kesulitan belajar yang dialami siswa pada pelajaran tertentu. Kesulitan berasal dari kata “sulit” yang menurut KBBI “Sulit adalah sukar sekali, susah (diselesaikan, dikerjakan dan sebagainya)”.<sup>9</sup> Kesulitan merupakan keadaan dimana individu atau kelompok merasakan kesusahan, kesukaran dalam melakukan suatu hal. Sedangkan siswa merupakan orang yang belajar pada lingkungan sekolah. Kesulitan siswa meliputi berbagai aspek yang salah satunya ada pada proses belajarnya.

Mulyadi menyatakan bahwa:

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana peserta didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar yang dimaksud disini ialah kesukaran yang dimiliki siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran, kesulitan belajar yang dihadapi siswa ini terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan/ ditugaskan oleh guru. Dan kesulitan belajar merupakan kelainan bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian belajar.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, [kbbi.web.id/sulit](http://kbbi.web.id/sulit) diakses pada 20 januari 2020.

<sup>10</sup> Mulyadi, (2016), *Bimbingan Konseling Di Sekolah & Madrasah*, Jakarta: Prenada media Group, hal. 352.

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa: “Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya, hambatan atau gangguan dalam belajar”.<sup>11</sup> Menurut Abin Syamsuddin Makmum mengidentifikasi bahwa: “Seorang siswa dapat dipandang atau dapat diduga mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya”.<sup>12</sup> Kesulitan belajar tampil sebagai suatu kondisi ketidak mampuan yang nyata pada orang-orang yang memiliki intelegensi rata-rata hingga *superior* dalam berbagai kondisi.

Djamarah mengatakan bahwa:

Kesulitan belajar peserta didik disebabkan rendahnya intelegensi. Karena dalam kenyataannya cukup banyak anak didik yang memiliki intelegensi tinggi, tetapi hasilnya rendah, jauh dari yang diharapkan. Dan masih banyak anak didik dengan intelegensi yang rata-rata normal, tetapi dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, melebihi kepandaian anak didik dengan intelegensi yang tinggi. Tetapi tidak dapat disangkal bahwa intelegensi tinggi memberi peluang yang besar bagi anak didik untuk meraih prestasi belajar yang tinggi. Oleh karena itu, selain faktor intelegensi, faktor non-intelegensi juga diakui dapat menjadi penyebab kesulitan belajar bagi anak didik dalam belajar.<sup>13</sup>

Kesulitan belajar siswa dapat dilihat dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, dan dapat bersifat fisiologis dan psikologis, hal tersebut menyebabkan prestasi belajar siswa yang dicapai tidak sesuai dengan semestinya. Seringkali manusia merasakan putus asa ketika mendapatkan kesulitan atau cobaan. Padahal Allah telah memberi janji

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, (2016), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 235.

<sup>12</sup> Abin Syamsyuddin Makmun, (2002), *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 307.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 234.

pada hambanya bahwa dibalik kesulitan, pasti ada jalan keluar yang begitu dekat.

Dalam surat Al-Insyirah ayat 5, Allah Ta'ala berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

Dalam surah Al-Insyirah Allah mengulang kembali ayat 5 tersebut ke ayat 6:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”.

Di dalam Al-Quran, Allah sudah menjanjikan bahwas setiap kesulitan pasti ada kemudahan, dengan demikian tidak ada masalah yang tidak memiliki penyelesaian atau jalan keluar. Karena setiap masalah ataupun kesulitan pasti memiliki solusi atas apa yang menjadi permasalahannya. Berdasarkan pengertian tentang kesulitan belajar dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi anak yang tidak mendukung kegiatan belajar karena adanya hambatan atau gangguan dalam belajar yang dapat beresiko dalam perolehan hasil belajarnya.

Adanya kesulitan belajar dapat menimbulkan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki faktor penyebab yang mempengaruhi siswa sehingga tidak dapat belajar dengan semestinya. Menurut Mulyadi bahwa “Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor yang terdapat didalam diri peserta didik

itu sendiri yang disebut faktor internal, faktor yang terdapat diluar diri peserta didik yang disebut dengan faktor eksternal, dan faktor yang terjadi dilingkungan sekolah”.<sup>14</sup>

Seperti yang dikemukakan oleh J. Tombakan dan Selpius Kandou bahwa: “Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar diantaranya adalah: (1) Keturunan, (2) Otak tidak berfungsi, (3) Lingkungan dan Malnutrisi, (4) Ketidak seimbangan biokimia”.<sup>15</sup> Didukung oleh Martini Jamaris yang menyatakan bahwa: “Faktor-faktor kesulitan belajar dapat dikategorikan ke dalam lima faktor penyebab, yaitu: (1) Kerusakan yang terjadi pada susunan syaraf pusat, (2) Keseimbangan biokimia, (3) Keturunan, (4) Lingkungan, dan (5) Pengaruh teratogenic (zatkimia atau bat-obatan)”.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, diantaranya yaitu faktor internal yang terdapat dari dalam diri atau kepribadian siswa dan faktor eksternal yang terdapat diluar diri siswa.

## 2. Guru

Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya,

---

<sup>14</sup> Mulyadi, *Op.Cit.*, hal. 357.

<sup>15</sup> J.Tombakan & Selpius Kandou, (2014), *Pembelajaran Matematika Dasarbagi Anak Berkesulitan Belajar*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 21-22.

<sup>16</sup> Martini Jamaris, (2014), *Kesulitan Belajar*, Bogor: Ghalia Indonesia, hal. 5.



serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.<sup>17</sup> Moh Uzer mengemukakan bahwa: “Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi”.<sup>18</sup>

Akmal Hawi menyebutkan bahwa: “Guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam pembelajaran, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic, yaitu kompetensi sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan”.<sup>19</sup> Hamzah B. Uno dalam bukunya, mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru, yaitu:

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. seseorang dapat dikatakan sebagai guru apabila memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>20</sup>

Berkaitan dengan pengertian peran guru, Sumardjono Padmomartono dalam bukunya mengatakan bahwa guru ialah orang yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap pendidikan yang akan diperoleh siswa secara individual maupun klasik baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Guru yang dimaksud disini mencakup semua guru dari tingkat TK sampai guru

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, hal. 13-14.

<sup>18</sup> Moh.Uzer Usman, (2010), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, hal.6.

<sup>19</sup> Akmal Hawi, (2014), *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 9.

<sup>20</sup> Hamzah B.Uno, (2012), *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 15.

besar (profesor) dipendidikan tinggi baik yang berstatus pegawai negeri maupun pegawai swasta.<sup>21</sup>

Dalam Hadis juga banyak menerangkan tentang seorang guru. Hal ini sesuai sabda Rasulullah saw dari Aisyah:

عن عائشة قال قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتَبًا وَلَا مُتَعَتِّيًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبَيِّنًا (رواه مسلم)

Artinya : Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda kepada Aisyah: “Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan dan merendahkan orang lain. Akan tetapi, Allah mengutusku sebagai seorang pengajar (guru) dan pemberi kemudahan (HR.Muslim)”.<sup>22</sup>

Dalam hadis ini terdapat informasi bahwa Rasulullah SAW diutus Allah sebagai seorang pengajar atau guru dan memberi kemudahan, bukan untuk menjadi orang yang menyusahkan dan merendahkan orang lain. Maka guru ialah seseorang yang menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

Guru memiliki tugas yang harus dilaksanakannya sebagai seorang pengajar dan pendidik. Slameto menyebutkan bahwa:

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses

---

<sup>21</sup> Sumardjono Padmartono, (2014), *Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Ombak, hal. 4.

<sup>22</sup> Abi al-Husaini Muslim binal-Hujaj al-Qasyiri al-Nasaburi, (1998), *Shahih Muslim*, Juz2, Beirut: Daral-Kutubal-‘Ilmiyah, hal. 1104.

yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai Nilai, dan penyesuaian diri<sup>23</sup>

Guru memiliki tugasnya sebagai seorang pendidik dalam bentuk pengabdian. Moh. Uzer Usman mengelompokkan tugas guru menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Tugas Guru sebagai Profesi  
Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan serta mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- b. Tugas Guru dalam Bidang Kemanusiaan  
Tugas Guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.
- c. Tugas Guru dalam Bidang Kemasyarakatan  
Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategi yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisiosinequanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.<sup>24</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tugas guru baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, yaitu dalam bentuk pengabdian. Sedangkan tugas guru dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk memberikan motivasi, membimbing, dan memberifasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai

---

<sup>23</sup> Slameto, (2010), *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, hal.97.

<sup>24</sup> Moh. Uzer Usman, Op.Cit, hal.7.

tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berkaitan dengan tanggung jawab, E. Mulyasa menyebutkan bahwa: “Guru harus mengetahui, serta memahami nilai, normamoral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat”.<sup>25</sup> Maka dari itu guru harus berhati-hati dalam berperilaku didepan peserta didik karena segala tindakannya adalah panutan bagi peserta didik. Berkenaan dengan wibawa, E.Mulyasa menyatakan bahwa: “Guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan”. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan berkaitan dengan disiplin, E.Mulyasa mengemukakan bahwa: “Guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta

---

<sup>25</sup> E. Mulyasa, (2011), *Menjadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PTRosdakarya, hal. 37.

didik disekolah, terutama dalam pembelajaran.<sup>26</sup> Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan guru memiliki tanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa, memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, dan disiplin dalam berbagai tindakan dan perilaku.

### **3. Peran Guru**

Peran merupakan pola tingkah laku yang berupa ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Siswa memerlukan peran seorang guru untuk membantu dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat serta kemampuan yang dimiliki siswa. Ahmad Sabri mengklarifikasikan bahwa peran guru yang paling dominan dalam proses belajar mengajar dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai demonstrator  
Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya.
- b. Guru sebagai pengelola kelas  
Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar kondusif.
- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 37-38.

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dari proses belajar-mengajar.

d. Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik, Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan dan keefektifan metode mengajar.

e. Peran guru dalam pengadministrasian

Dalam hubungan dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai berikut: (1) Pengambilan inisiatif dalam kegiatan-kegiatan pendidikan, (2) Wakil masyarakat, (3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran, (4) Penegak disiplin, (5) Pelaksanaan administrasi pendidikan, (6) Pemimpin generasi muda, (7) Penerjemah kepada masyarakat.

f. Peran guru secara pribadi

Dilihat dari segidiri sendiri (*self oriented*). Seorang guru berperan sebagai berikut: (1) Petugas sosial, (2) Pelajar dan ilmuan, (3) Orang tua, (4) Pencari teladan, (5) Pencari keamanan.

g. Peran guru secara psikologis

Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai berikut: (a) Ahli psikologispendidikan, (b) Seniman dalam hubungan antara manusia (*artistinhumanrelation*), (c) Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat pendidikan, (d) *Catalytic*, (e) Petugas kesehatan mental (*mental hygieneworker*).<sup>27</sup>

Moh.Uzer Usman menyatakan bahwa peran yang paling dominan dari guru

dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

(a) Peran guru dalam proses belajar-mengajar yang meliputi, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai evaluator, (b) Peran guru dalam pengadministrasian, peran yang berupa pengambilan inisiatif, pengarah dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan, menjadi wakil masyarakat, orang yang ahli di dalam mata pelajaran, penegak disiplin, pelaksana administrasi pendidikan, pemimpin generasi muda, penerjemah kepada masyarakat (c) Peran guru secara pribadi, yaitu sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuan, orangtua, pencari teladan, pencari keamanan (d) Peran guru secara psikologis, peran yang berupa ahli psikologis pendidikan, seniman dalam hubungan antar manusia (*artistinhuman relation*), pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan, *catalytic agent*, petugas kesehatan

---

<sup>27</sup> Ahmad Sabri, (2010), *Strategi Belajar Mengajar*, Ciputat: Quantum Teaching, hal. 68-74.

mental (*mentally hygieneworker*).<sup>28</sup>

Dalam bukunya E.Mulyasa mengemukakan bahwa: “Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan di sekolah. Diantara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut: (a) Sebagai pendidik dan pengajar, (b) Sebagai anggota masyarakat, (c) Sebagai pemimpin, (d) Sebagai administrator, (e) Sebagai pengelola pembelajaran”.<sup>29</sup>

Di dalam Jurnal yang berjudul Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran oleh M.Walid Mudri, dapat diidentifikasi peran guru, yakni:

- (a) Guru sebagai pendidik, guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.
- (b) Guru sebagai pengajar, gurumembantupeserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.
- (c) Guru sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan, kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
- (d) Guru sebagai pelatih, artinya yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.
- (e) Guru sebagai penasehat, merupakan seorang penasehat bagi peserta didik.
- (f) Guru sebagai model dan teladan, artinya guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.
- (g) Guru sebagai pendorong kreativitas, guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut sebagai orang yang kreatif.
- (h) Guru sebagai aktor, artinya guru harus memiliki kemampuan menunjukkan penampilannya didepan kelas.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkahlaku seorang guru yang saling berkaitan dan dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan

<sup>28</sup> Moh.Uzer Usman, *Op. Cit.*, hal. 9-13.

<sup>29</sup> E.Mulyasa, (2007), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, hal. 19.

<sup>30</sup> M.Walid Mudri, (2010), *Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran*, Jurnal Falasifa. Vol.1 No.1 Maret, hal. 116-121.

perubahan tingkahlaku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan utamanya.

#### **4. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar**

Dalam perannya sebagai seorang guru, guru hendaknya membantu siswa agar dapat mengatasi rasa sulit yang ia alami dalam proses pembelajaran. Guru dapat memberikan variasi dalam setiap materi yang ia sampaikan melalui metode dan strategi pembelajaran yang kreatif dan menarik, guru juga dapat memberikan fasilitas yang membantu siswa dalam belajar.

Menurut Asri Budiningsih menyatakan bahwa guru mempunyai peran kunci dalam proses pendidikan yaitu:

- a. Menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan tindakan.
- b. Menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.
- c. Menyediakan sistem dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar siswa mempunyai peluang optimal untuk berlatih.<sup>31</sup>

Salah satu masalah dalam proses pendidikan dan pembelajaran ialah kesulitan belajar. Semua upaya dalam pendidikan dan pembelajaran diarahkan agar siswa dapat belajar sebaik mungkin, sebab melalui kegiatan belajar siswa dapat berkembang agar lebih optimal. Dengan demikian, semua kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menemukan kesulitan belajar termasuk kegiatan diagnosa. Selanjutnya, Slameto mengemukakan bahwa guru dapat melakukan berbagai upaya dalam mengatasi kesulitan belajar, yaitu:

- a.) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
- b.) Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pembelajaran.
- c.) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga

---

<sup>31</sup> Asri Budiningsih, (2012), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 59.



dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari.

d.) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.<sup>32</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Guru dapat melakukan perannya dengan berbagai upaya untuk mengatasi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Upaya yang dilakukan oleh guru harus disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Hal ini proses pembelajaran. Guru dapat mengetahui peran yang dilakukannya sebagai seorang guru agar siswa keluar dari masalah kesulitan belajar. Guru dapat memastikan kesiapan siswa dalam belajar, memilih media pembelajaran yang sesuai, memberikan latihan soal kepada siswa, memberikan kebebasan siswa dalam menyampaikan gagasannya, serta membuat siswa senang dalam belajar.

## **B. Kesulitan Belajar Matematika**

### **1. Kesulitan Belajar Matematika**

Penyajian matematika dalam kegiatan belajar hendaknya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai materi yang disampaikan. Jika dalam menyajikan materi tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, maka siswa dapat mengalami kesulitan dalam belajar. Siswa belum dapat memahami konsep matematika yang abstrak sehingga dalam penyajian guru menggunakan alat peraga berupa benda konkret. Siswa lebih mudah memahami materi dengan benda nyata disekitarnya. Dengan demikian, objek matematika yang konkret memudahkan siswa untuk menerima dan memahami materi.

---

<sup>32</sup> Slameto, *Op.Cit.*, hal. 99.

Kesulitan belajar berkaitan dengan kesukaran dalam belajar matematika, tetapi tidak semua kesulitan belajar berkaitan dengan kesukaran dalam belajar konsep matematika yang abstrak. Tidak semua siswa memiliki tingkat kesulitan belajar matematika yang sama antara satu dengan lainnya dan tidak pula semua siswa mengatakan matematika itu sulit.

Mulyono Abdurrahman menyebutkan tentang kesulitan yang sering dialami siswa dalam memecahkan masalah matematika, diantaranya:

- a. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami kata kunci yang terdapat dalam soal, serta tidak dapat menginteraksikannya ke dalam kalimat matematika.
- b. Siswa tidak dapat menggambarkan asumsi dan informasi apa yang terdapat pada soal yang perlu digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut.
- c. Ketika siswa tidak memahami soal, mereka cenderung mengira-ngira jawabannya tanpa memikirkan cara penyelesaian apapun.
- d. Siswa tidak sadar dan tidak suka membaca soal-soal matematika.
- e. Siswa tidak suka membaca soal panjang.<sup>33</sup>

Menurut J. Tombokan Runtukahu & Selpius Kandou, masalah kesulitan belajar matematika diantaranya sebagai berikut:

- a. Kemampuan matematika dini  
Kemampuan matematika dini meliputi kemampuan menghitung, memahami korespondensi satu-satu, dan kemampuan membandingkan, semua tergantung pada pengalaman anak memanipulasi suatu objek.
- b. Kemampuan motorik dan persepsi visual.  
Kemampuan ini menunjukkan kegiatan belajar matematika yang berkaitan dengan persepsi penglihatan. Siswa membutuhkan objek matematika untuk membantu memecahkan masalah melalui memegang dan memindahkan objek, menulis, dan menggambar. persepsi visual semuanya dibutuhkan dalam belajar matematika.
- c. Kesulitan dalam bahasa dan membaca  
Kesulitan dalam bahasa dan membaca terjadi ketika siswa dihadapkan pada soal cerita. Jika anak mengalami kesulitan dalam membaca soal cerita anak cenderung tidak mampu melaksanakan

---

<sup>33</sup> Mulyono Abdurrahman, (2013), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 252-257.

langkah yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal cerita.

d. Konsep arah dan waktu

Anak mengalami kesulitan dalam memperkirakan satu jam, satu menit, beberapa jam, atau satu minggu dan sering tidak dapat memperkirakan lamanya sebuah tugas harus diselesaikan. Hal ini disebabkan karena mengalami masalah dalam konsep simbol bilangan dan konsep bilangan yang membutuhkan persepsi visual maupun persepsi motorik.

e. Karakteristik kesulitan matematika lain

Matematika sangat terstruktur, sehingga untuk mempelajarinya siswa harus menguasai keterampilan matematika. Jika kesulitan tersebut tidak ditangani akan berdampak pada mental anak di mana anak mengalami stres karena kemampuan belajarnya tidak sama dengan teman sekelasnya.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah kesulitan belajar matematika maka dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar matematika dalam memahami konsep matematika yang abstrak, kesulitan dalam keterampilan berhitung dan juga kesulitan dalam pemecahan masalah.

### C. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.) Malikah Hr (2017), Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Dengan Pendekatan Saintifik (*Scientifik Approach*). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika; (2) Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika; (3) Kendala yang ditemukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Adapun data pada penelitian ini berbentuk kata-

---

<sup>34</sup> J.Tombokan Runtukahu & SelpiusKandou, *Op.Cit.*, hal. 50-58.

kata, gambar, dan lebih menekankan pada deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika siswa diantaranya: Tingkat intelegensi siswa yang berbeda, fisiologis siswa, kurangnya minat belajar siswa, dan terbatasnya fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran; (2) Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa dilakukan dalam kegiatan belajar didalam kelas ataupun diluar jam pelajaran. Guru menyesuaikan kegiatan pembelajarannya dengan tahapan-tahapan yang terdiri dari mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Disamping itu, guru bertindak sebagai motivator dan directordalam proses pembelajaran. Guru menanamkan sikap spiritual, kerjasama dan saling membantu ketika kegiatan diskusi berlangsung. Guru bersikap ramah dan tidak menciptakan pembelajaran matematika yang menegangkan atau menakutkan; (3) Kendala yang ditemukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika dipengaruhi olehkondisi fisik, kehadiran, kondisi kelas, dan kondisi keluarga siswa.

2.) Ricki Yuliardi (2017), Analisis Terhadap Kesulitan Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Aspek Psikologi Kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: (1) Materi yang dianggap sulit oleh siswa kelas VII yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika Semester Gasal di SMP Daarut Tauhid Bandung, (2) Karakteristik kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas VII di SMP Daarut Tauhid Bandung, (3) Faktor penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas VII di SMP Daarut Tauhid Bandung, (4) Upaya guru dalam menangani kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas VII di SMP Darut Tauhid Bandung. Metode penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode Studi Kasus (*Case Study*). Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Materi yang dianggap sulit oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika yaitu: 7.1. *Bilangan bulat*. 7.2. *bentuk dan operasi bilangan pecahan* 7.3. *bentuk dan operasi aljabar* 7.4. *persamaan dan pertidaksamaan variabel* 7.5. *perbandingan dan skala*; (2) Karakteristik kesulitan belajar matematika yang dialami oleh Aldo, Rizki, Sahirul, dan Mukhlis cenderung sama, yaitu: Adanya gangguan persepsi visual (meliputi memori, urutan, dan abstraksi) dan kesulitan dalam bahasa dan membaca; (3) Faktor yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan belajar matematika yaitu Aldo, Rizki, Sahirul, dan Mukhlis antara lain minat dan motivasi belajar matematika yang rendah, keluarga yang belum mendukung secara optimal, dan kurangnya media pembelajaran yang dipakai oleh guru; (4) Upaya yang dilakukan guru untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika antara lain memberikan bimbingan belajar secara berkelompok pada jam tambahan, meminta siswa yang pandai untuk membantu guru mengajari siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika, melaksanakan tes remidi, dan memberikan tambahan tugas untuk dikerjakan di rumah.

3.) Munirah (2018), Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa *The Role of Teachers in Overcoming Students' Learning Difficultie*. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: kesulitan belajar yang dialami oleh siswa madrasah ibtdaiyah negeri (MIN). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga yang menjadi instrumen utama dalam penelitian

ini adalah peneliti itu sendiri. Adapun instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan obyek jurnal ini, dengan melakukan observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Aktivitas belajar merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Sebab semua aktivitas belajar dimaksudkan untuk mencapai keberhasilan proses belajar bagi setiap siswa yang sedang menjalani studi di sekolah tersebut. Namun, aktivitas belajar bagi peserta didik ini terkadang mengalami gangguan, baik yang berasal dari diri siswa itu sendiri, yang mungkin diakibatkan oleh adanya kondisi internal yang tidak atau kurang mendukung proses aktivitas belajar tersebut, seperti kondisi fisik yang kurang sehat, cacat, intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental, dan faktor internal siswa lainnya. Maupun yang diakibatkan oleh adanya faktor eksternal seperti faktor orang tua, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga, lingkungan sekolah, media massa, serta lingkungan sosial di mana siswa itu berdomisili. Namun demikian, jika gangguan belajar yang dialami siswa tersebut disebabkan karena adanya kelemahan individual, seperti IQ yang rendah, rasa kurang aman, kurang penghargaan, kenakalan, dan lain sebagainya. Maka persoalan belajar yang dialami siswa tersebut mungkin berakibat pada kurang terserapnya daya tangkap belajar terhadap pelajaran tertentu, sehingga pada akhirnya tidak akan tercapai tujuan pembelajaran. Integensi yang lemah yang dimiliki oleh siswa tertentu, akan sulit untuk mengadaptasikan dirinya ditengah-tengah belajar siswa lain yang memiliki daya tangkap belajar tinggi. Jika kenyataan ini di hadapi oleh siswa yang bersangkutan, maka sulit untuk menerapkan metode pengajaran secara klasikal. Hal ini disebabkan oleh daya tangkap belajar siswa yang berbeda. Oleh sebab itulah, maka dibutuhkan seorang

guru yang memiliki kreatifitas serta ilmu pengetahuan di dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pengajar, pembimbing, pelatih dan sebagainya.

4.) Ilma Rismanda (2017), Peran Guru Dalam Membimbing Anak Berkesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas III SDN Dlepih 1 Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui dan mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa *dyscalculia* pada kelas III SDN Dlepih I Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. (2) Mengetahui dan mendeskripsikan peran guru dalam membimbing anak berkesulitan belajar matematika pada siswa kelas III SDN Dlepih I Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kesulitan belajar matematika yang dialami siswa *dyscalculia* pada kelas III SDN Dlepih I yaitu kesulitan dalam memahami proses-proses matematis, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian; kurangnya pemahaman tentang simbol matematika, seperti kesulitan dalam membedakan tanda ( $>$ ) atau lebih besar dengan tanda ( $<$ ) atau lebih kecil; kurangnya pemahaman dalam melakukan perhitungan dikarenakan penggunaan proses perhitungan yang keliru; kemampuan daya ingat dan konsentrasi rendah, seperti kesulitan dalam mengingat dan menghafalkan rumus matematika, penjelasan guru, dan langkah-langkah dalam mengerjakan soal; serta kemampuan berbahasa dan membaca kurang, yaitu kesulitan dalam memahami rangkaian pertanyaan terutama berkaitan dengan soal matematika berbentuk cerita tertulis; (2) Peran guru dalam membimbing anak berkesulitan belajar matematika pada siswa kelas III SDN Dlepih I, antara lain: dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa, berupa pengarahan,

pemahaman, dan motivasi belajar; memberikan bimbingan belajar yang disesuaikan dengan kesulitan belajar matematika yang dialami siswa, seperti simbol matematika, nilai tempat, dan operasi hitung perkalian dan pembagian; memberikan pembelajaran remedial, serta melakukan kerja sama dengan orang tua siswa untuk selalu mengikuti perkembangan anak di rumah.

5). Noor Hasanah (2016), Upaya Guru Dalam Mengatasi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika Di Kelas IV SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika dan mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa berkesulitan belajar matematika. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan menentukan permasalahan dan menyelesaikannya berdasarkan data-data, menyajikan data, dan menganalisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika yaitu kesulitan menyelesaikan soal yang berbeda dengan contoh soal yang diberikan guru pada soal cerita, kesulitan mengingat rumus, dan kesulitan dalam operasi perhitungan masalah perkalian dan pembagian. 2) Upaya guru dalam mengatasi siswa berkesulitan belajar matematika yaitu memberikan motivasi belajar, memberikan variasi metode mengajar, memberikan latihan yang cukup dan berulang, mempergunakan alat peraga, dan memberikan program perbaikan atau remedial.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa: “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi kedalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.<sup>35</sup>

Landasan penelitian kualitatif ini adalah fenomenologi. Nana Syaodih Sukmadianita mengemukakan bahwa: “Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain”.<sup>36</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, Lexy J. Moleong menyatakan bahwa: “Pandangan berpikir fenomenologi menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan memahami peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu dalam kehidupan

---

<sup>35</sup> Lexy J. Moleong, (2007), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 6.

<sup>36</sup> Nana Syaodih Sukma dinata, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 15.

sehari-hari”.<sup>37</sup>

Disini, peneliti dalam fenomenologi berusaha dekat dengan subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana yang mereka kembangkan disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-harinya. Setiap individu memiliki berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman dirinya melalui interaksi dengan orang lain dan dari pengalaman yang telah diperolehnya.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Pada penelitian yang dilakukan ini, dalam menentukan subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, peneliti melakukannya dengan cara *purposive sampling*. Hal ini seperti yang dikemukakan Salim & Syahrums bahwa:

Keberadaan sampling dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel yang acak tetapi sampel yang bertujuan (*purposive sampling*). Adapun sampel yang bertujuan (*purposive sampling*) dapat ditandai dari ciri-ciri sebagai berikut: (a) sampel tidak dapat ditarik dan ditentukan terlebih dahulu, (b) pemilihan sampel secara berurutan yang bertujuan untuk memperoleh variasi sebanyak-banyaknya, (c) penyesuaian yang berkelanjutan dari sampel yang pada mulanya setiap sampel sama kegunaannya, namun sesudah banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja maka sampel makin dipilih atas dasar fokus penelitian, (d) pemilihan terakhir sudah terjadi pengulangan yang jumlah sampel sudah ditentukan oleh pertimbangan informasi yang diperlukan, jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau maka penarikan sampel pun sudah dapat diakhiri.<sup>38</sup>

Ada ciri-ciri khusus sampel *purposive* menurut Sugiono dalam bukunya

---

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hal. 15-17.

<sup>38</sup> Salim & Syahrums (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 141-142.

yang mengatakan bahwa:

Pengambilan subjek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling* dinyatakan cocok dengan masalah penelitian yang peneliti bahas, yaitu penentuan subjek berdasarkan atas tujuan peneliti dalam mengungkap masalah dalam penelitian. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>39</sup>

Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas VIII. Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah guru dan siswa kelas VIII IPA di SMP Negeri 3 Aek Kuo yang terletak di Jalan Besar Seitualang Desa Bandar Selamat Kec. Aek Kou Kab. Labuhanbatu Utara Provinsi Sumatera Utara.

1) Guru pelajaran matematika kelas VIII di SMP Negeri 3 Aek Kuo yang dijadikan subjek penelitian ini ada 2 orang guru pelajaran matematika kelas VIII di SMP Negeri 3 Aek Kuo yaitu:

- a. Guru kelasVIII-1 = Nurhayani, S.Pd. (Guru 1).
- b. Guru kelasVIII-3 = Hergusti Sontamba, S.Si. (Guru 2).

2) Siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Aek Kuo

Peneliti memilih masing-masing 1 kelas yang dimasuki oleh guru mata pelajaran matematika kelas VIII di SMP Negeri 3 Aek Kuo. Sehingga ada 2 kelas yang akan diteliti yaitu kelas VIII-1 dan VIII-3 guna mengetahui peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa. Kemudian untuk mengetahui kesulitan belajar siswa pada pelajaran matematika, peneliti mengambil subjek sebanyak 27 orang siswa kelas VIII-3. Subjek dikelompokkan kedalam tiga kelompok kategori tingkat kemampuan siswa yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan siswa yang diwawancarai adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar paling tinggi berdasarkan data hasil analisis yang peneliti lakukan.

---

<sup>39</sup> Sugiyono, (2010), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hal. 218-219.

**Tabel 3.1 Kriteria Pengelompokan Kemampuan Siswa**

Kelompok Kemampuan	Kriteria
Tinggi	Siswa yang memiliki nilai (mata pelajaran) $\geq x + s$
Sedang	Siswa yang memiliki nilai (mata pelajaran) antara $x - s$ dan $x + s$
Rendah	Siswa yang memiliki nilai (mata pelajaran) $\leq x - s$

Keterangan:

$\bar{x}$  : Rata-rata nilai siswa

$s$  : Simpangan baku<sup>40</sup>

## 2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah bentuk peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pelajaran matematika kelas VIII di SMP Negeri 3 Aek Kuo.

## C. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini yang peneliti lakukan adalah:

### 1. Pengamatan atau Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperan serta untuk mengungkap makna dari suatu kejadian tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berperanserta dilakukan untuk

---

<sup>40</sup> Salim dan Sahrin, Op.Cit, hal.141.

mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah.<sup>41</sup> Penelitian ini menggunakan observasi secara langsung, sehingga peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri kegiatan yang dilakukan siswa/siswi saat proses pembelajaran berlangsung dan peran guru sebagai pembimbing, fasilitator, pengelola, motivator, dan sumber belajar dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa berupa gangguan akademis, *nonsymbolic*, dan *symbolic*.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara kualitatif atau yang dikenal juga sebagai wawancara mendalam. Sugiyono mengatakan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono bahwa: Jenis wawancara semi struktur ini sudah termasuk dalam kategori *indept interview* (wawancara mendalam), dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.<sup>42</sup> Wawancara secara formal dan informal pada penelitian ini akan dilakukan dengan:

- a. Wawancara pada guru matematika kelas VIII-1 dan VIII-3 dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan siswa saat kegiatan pembelajaran matematika dikelas, peran yang dilakukan guru dalam

---

<sup>41</sup> Salim dan Syahrur, (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka, hal. 114.

<sup>42</sup> Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kombinasi, (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, hal. 72-73.

mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa.

- b. Wawancara dengan siswa/siswi Kelas VIII-A dan VIII-B hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru ketika mengajar pelajaran matematika didalam kelas, aktivitas siswa ketika belajar matematika di dalam kelas, serta apa saja yang dilakukan guru ketika siswa mengalami kesulitan belajar matematika di kelas.

### 3. Mengambil Tes Uraian Ulangan Harian yang diberikan guru.

Penelitian ini menggunakan tes essay yang dibuat oleh guru bidang studi kemudian diberikan kepada siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 3 Aek Kuo. Tes uraian ini kemudian peneliti analisis untuk mendapatkan jenis kesulitan siswa dalam belajar matematika.

### 4. Dokumentasi

Menurut Nusa Putra untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman mendalam atas fokus penelitian, para peneliti akan mengumpulkan sejumlah dokumen seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, pekerjaan siswa dan berbagai dokumen yang terkait lainnya.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini menggunakan dokumen yang berupa foto-foto kegiatan pembelajaran, nama-nama siswa, soal ulangan harian siswa, dan daftar nilai siswa. Dokumen tersebut digunakan untuk mendapatkan keterangan tentang data siswa yang mengalami kesulitan belajar dikelas VIII-3, serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti

---

<sup>43</sup> Nusa Purta, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo, hal. 226.

lakukan yaitu menganalisis peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Aek Kuo.

#### 5. Triangulasi data

Menurut Sugiyono bahwa: “Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”.<sup>44</sup> Data yang diperoleh yaitu dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data. Kemudian data tersebut dianalisis lagi untuk mendapatkan kesimpulan penelitian.

### D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Mile dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction* (Reduksi Data), *Data display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing/Verification* (Penerarikan Kesimpulan).

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hal. 82.

membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>45</sup>

Dalam tahap reduksi, peneliti mengumpulkan, merangkum, dan mengelompokkan data peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa yang bersumber dari tes, wawancara, dan dokumentasi, berdasarkan tingkat kelompok. Pengelompokkan kesulitan belajar matematika siswa terbagi menjadi kelompok atas, kelompok sedang, dan kelompok bawah.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan *mendisplaykan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, melanjutkan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>46</sup> Dalam tahap ini, peneliti menyajikan hasil pekerjaan peserta didik yang dijadikan sebagai subjek wawancara, menyajikan hasil wawancara dengan responden. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan.

Data yang disajikan berupa data skor uraian yang diberikan guru, kemudian data yang diperoleh dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok atas, kelompok sedang, dan kelompok bawah. Disajikan juga hasil jawaban peserta didik yang menjadi subyek wawancara dalam bentuk gambar

---

<sup>45</sup> Nusa Purta, *Op.Cit*, hal. 338.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 341.



hasil jawaban tes uraian. ditulis siswa dalam lembar jawaban. Selain itu, hasil wawancara juga disajikan dalam bentuk tanya-jawab yang dilakukan oleh peneliti siswa dan guru.

### 3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Menurut Mile dan Huberman *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) merupakan langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif.<sup>47</sup> Metode ini bertujuan untuk menyajikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan fenomena yang diteliti, untuk menguji kebenaran dan kecocokannya. Data yang diperoleh di lapangan baik secara dokumentasi, wawancara maupun tes akan dianalisis secara cermat dan akurat, sehingga penarikan kesimpulan dari hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah yang ditentukan.

## **E. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data**

Menurut Sugiyono bahwa: “Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)”. Penelitian ini menggunakan uji *credibility* atau kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Menurut Sugiyono, “Uji kredibilitas data atau kepercayaan dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member*

---

<sup>47</sup> Nusa Purta, *Op.Cit*, hal. 345.

*check*”.<sup>48</sup>

Uji kredibilitas data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Sugiyono mengemukakan bahwa: “Triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber berusaha mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama”.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Salim & Syahrums, *Op.Cit.*, hal. 121.

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 242.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Singkat SMP Negeri 3 Aek Kuo**

Pada awalnya sekolah SMP Negeri 3 Aek Kuo dibangun oleh pemerintah atas dasar permintaan warga masyarakat sekitar yang menginginkan anak mereka masuk kesekolah dikarenakan sekolah menengah pertama negeri yang sudah ada letaknya jauh dari desa dimana mereka tinggal, ditambah lagi kondisi medan menuju sekolah tersebut tidak mendukung anak-anak untuk sampai disekolah pukul 07.20 WIB. Akibat hal demikian pemerintah mendirikan SMP Negeri 3 Aek Kuo dengan pertimbangan agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman tanpa dipengaruhi oleh letak medan yang kurang baik ketika pergi bersekolah. Berhubung sekolah SMP di Aek kuo hanya 2 tetapi jumlah penduduk yang semakin banyak menjadi penyebab lebih cepatnya sekolah baru dibangun. SMP Negeri 3 Aek Kuo berdiri di Jl. Besar Sei Tualang yang merupakan kondisi strategis dan dekat dengan perkampungan warga sehingga keluhan warga masyarakat sekitar dapat teratasi.

##### **2. Profil SMP Negeri 3 Aek Kuo**

**Tabel 4. 1 Identitas SMP Negeri 3 Aek Kuo**

<b>1. Identitas Sekolah</b>		
1.	Nama Sekolah	: SMP NEGERI 3 AEK KUO

<b>d1. Identitas Sekolah</b>		
2.	NPSN	: 10260031
3.	Jenjang Pendidikan	: SMP
4.	Status Sekolah	: Negeri
5.	Alamat Sekolah	: Desa Bandar Selamat
	RT / RW	: 1 / 5
	Kode Pos	: 21455
	Kelurahan	: Bandar Selamat
	Kecamatan	: Aek Kuo
	Kabupaten/Kota	: Labuhan Batu Utara
	Provinsi	: Sumatera Utara
	Negara	: Indonesia
6.	Posisi Geografis	: Lintang : 2,3933
		: Bujur : 99,6961

### **3. Visi, Misi SMP Negeri 3 Aek Kuo**

Visi dari sebuah sekolah merupakan impian ataupun harapan yang ingin dicapai oleh warga sekolah sedangkan Misi dari sebuah sekolah merupakan upaya ataupun tindakan yang dilakukan oleh warga sekolah untuk mewujudkan visi dari sekolah tersebut. Visi dan Misi dalam sebuah sekolah memiliki tujuan utama agar suatu sekolah memiliki target yang akan dicapai dalam proses pembelajaran disekolah tersebut. Berikut ialah Visi Misi dari

sekolah SMP Negeri 3 Aek Kuo.

A. Visi

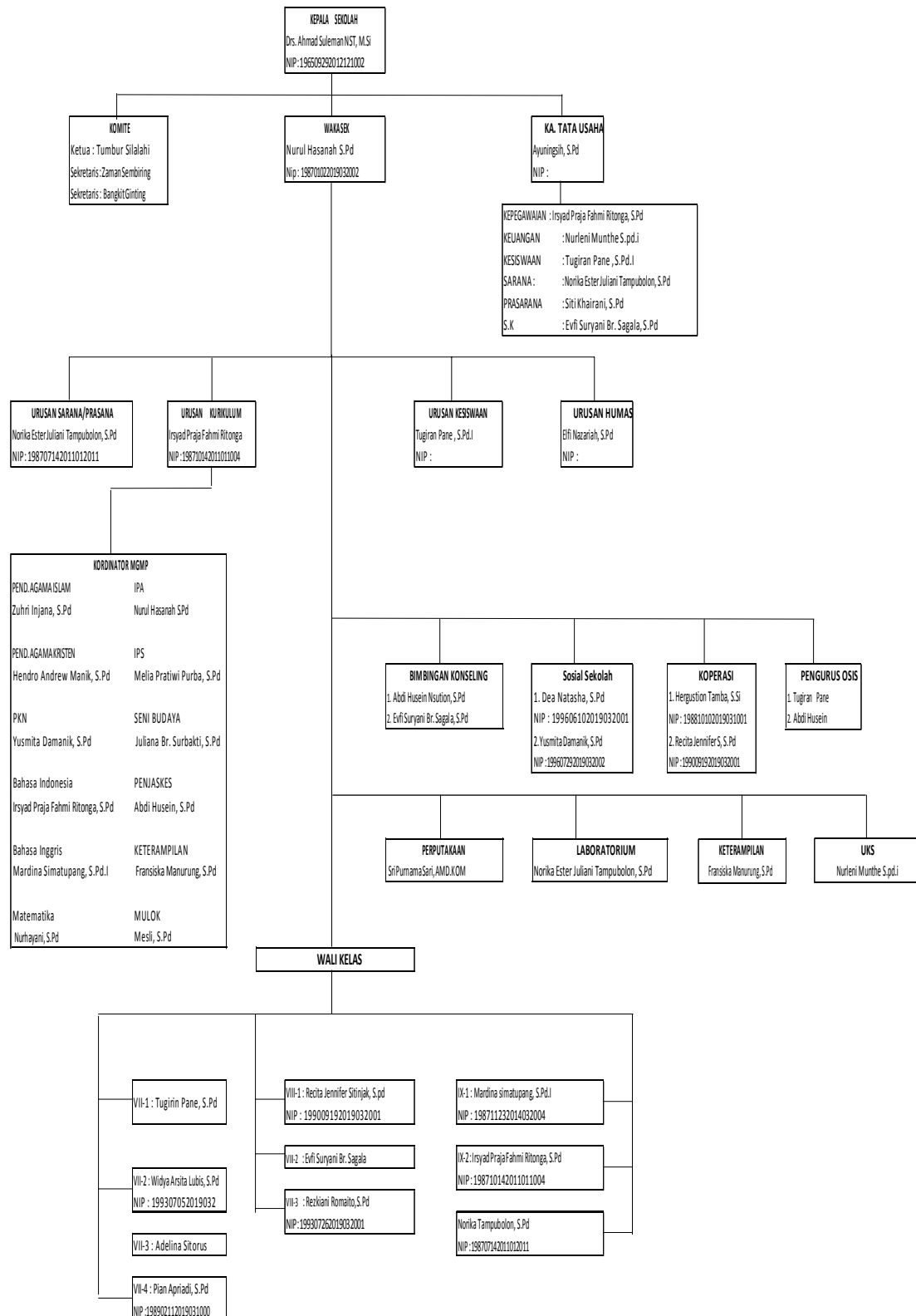
Unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan serta intensif kepada seluruh warga sekolah.
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
4. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran yang diikuti dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
5. Meningkatkan mutu layanan kepada pelanggan sekolah.
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.

#### 4. Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Aek Kuo

**Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Aek Kuo**



**Tabel 4. 2 Data Guru SMP Negeri 3 Aek Kuo**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Status Kepegawaian</b>	<b>Kompetensi</b>
1	Abdi Husein Nasution	Guru Honor Sekolah	Bimbingan Dan Konseling (Konselor)
2	Adelina Sitorus	Guru Honor Sekolah	Bahasa Indonesia
3	Ahmad Suleman	Pns	Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa)
4	Ayu Ningsih	Tenaga Honor Sekolah	Matematika
5	Dea Natasha	Cpns	Bahasa Inggris
6	Elfi Nazariah	Honor Daerah Tk.Ii Kab/Kota	Biologi
7	Evfi Suryani Br. Sagala	Honor Daerah Tk.Ii Kab/Kota	Bahasa Indonesia
8	Fransiska Oktavia M.	Guru Honor Sekolah	Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips)
9	Hendro Andrew Manik	Cpns	Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips)
10	Hergustison Tamba	Cpns	Matematika
11	Irsyad Praja Fahmi Ritonga	Pns	Bahasa Indonesia
12	Juliana Br. Surbakti	Honor Daerah Tk.Ii Kab/Kota	Seni Budaya
13	Jumari	Pns	Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)
14	Mardina Simatupang	Pns	Bahasa Inggris
15	Melia Pratiwi Purba	Cpns	Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips)
16	Mesli	Honor Daerah Tk.Ii Kab/Kota	Matematika
17	Norika Tampubolon	Pns	Biologi
18	Nurhayani	Cpns	Matematika

No	Nama	Status Kepegawaian	Kompetensi
19	Nurleni Munthe S.Pd.I	Guru Honor Sekolah	Bahasa Inggris
20	Nurul Hasanah	Cpns	Pendidikan Fisika
21	Pian Ariadi	Cpns	Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)
22	Recita Jennifer Sitinjak, S.Pd	Cpns	Bahasa Inggris
23	Rizkiana Romaito	Cpns	Biologi
24	Sri Purnama Sari	Tenaga Honor Sekolah	Bahasa Indonesia
25	Teti Afridah Lubis	Pns	Pendidikan Agama Islam (PAI)
26	Tierna Hasibuan	Pns	Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)
27	Tio Berta Simbolon	Pns	Bahasa Indonesia
28	Tugirin Pane	Honor Daerah Tk.Ii Kab/Kota	Bahasa Inggris
29	Widya Arsita Lubis	Cpns	Fisika
30	Yusmita Damanik	Cpns	Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)
31	Zuhri Injana	Honor Daerah Tk.Ii Kab/Kota	Biologi

## 5. Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2019/2020

**Tabel 4. 3 Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2019/2020**

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Kelas VII	60	46	106
Kelas VIII	41	47	88



<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Total</b>
Kelas IX	43	45	88
<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>135</b>	<b>282</b>

## **B. Temuan Khusus**

Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Aek Kuo. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui hasil observasi pembelajaran matematika melalui grub belajar online berhubung pada saat peneliti melakukan penelitian ini, Indonesia sedang dilanda penyakit covid 19 yang salah satu akibatnya berdampak pada pendidikan di Indonesia, sehingga pemerintah memutuskan proses belajar mengajar disekolah ditiadakan dan diganti oleh pembelajaran secara online. Bukan hanya observasi yang melakukan pengumpulan data secara online tetapi peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas VIII-1 yaitu siswa A dan Siswa B, dan siswa kelas VIII-3 yaitu siswa C dan Siswa D. Hal-hal yang diteliti meliputi, faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa berupa gangguan akademis, symbolic, gangguan non symbolic selama proses pembelajaran matematika, cara guru memaknai perannya sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, pengelola, sumber belajar, dan upaya guru dalam memaknai perannya sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, pengelola, dan sumber belajar dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa. Berikut dijelaskan secara rinci mengenai hasil penelitian yang telah peneliti lakukan.

# 1. Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri

## 3 Aek Kuo dalam menyelesaikan soal matematika pada materi Statistika

Pada hari rabu 20 Mei 2020 Guru-2 memberikan ulangan harian berupa soal uraian kepada siswa kelas VIII-3 pada materi statistika melalui via grub WhatsApp. Diperoleh data dari penyelesaian siswa pada soal uraian dengan tabulasi data sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Tabulasi Data Siswa**

No	Inisial	Subjek Penelitian	Nilai Hasil
<b>KELOMPOK TINGGI</b>			
1	YA	Yunita Agustina	80
2	AEW	Agustika Eka Wardhani	80
3	MP	Masdalia Purnama	85
4	DT	Dika Triamatjaya	80
5	NRS	Noni Riswanda Sari	85
6	MG	Masdiana Gultom	85
7	RT	Rijal Tarigan	80
<b>KELOMPOK SEDANG</b>			
8	LS	Leonardo Sihalohe	70
9	RS	Rizky Syahputra	75
10	RL	Rintan Lubis	60
11	YSM	Yuvika Sari Munthe	75
12	SPH	Soti Sapani Hasibuan	75
13	ZD	Zulfikar Dasopang	70
14	NW	Nadia Winanda	40
15	ZAP	Zesi Alifia Purba	70
16	NR	Nona Riswana	50
17	MM	Masdalia Manurung	60
18	BCN	Bunga Citra Nirwana	40
19	SP	Supriadi	55

20	NR	Noni Riswani	50
21	RA	Rara Atyia	60
<b>KELOMPOK RENDAH</b>			
22	MAU	Muhammad Aden Utama	30
23	APP	Ardian Putra Pratama	25
24	DSS	Dewi Sekar Sari	20
25	SLS	Seli Liyana Simanjuntak	20
26	KS	Khairunnissa Simatupang	25
27	DRR	Dani Rinandi Ritonga	20

Berdasarkan hasil tes tersebut diklasifikasikan tingkat kesulitan belajar matematika siswa. Tingkat kesulitan belajar matematika siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. 5 Kesulitan Belajar Matematika Siswa**

Jenis Kesusulitan	Nomor Soal				Rata-rata	Kualitas Tingkat Kesulitan
	1	2	3	4		
	Persentase					
Akademis	33%	44%	41%	33%	38%	Tinggi
<i>Non Symbolic</i>	22%	41%	30%	22%	29%	Rendah
<i>Symbolic</i>	30%	30%	41%	40%	35%	Sedang

Keterangan:

$\bar{x}$  : Nilai rata-rata siswa = 57,962

s : Simpangan baku = 20,17699

Setelah diperoleh tabulasi data selanjutnya peneliti membuat kategori kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika materi statistika, dapat dilihat dari tabel 4.5.

**Tabel 4 6 Kategori Kesulitan Siswa Kelas VIII-3 dalam Menyelesaikan Soal Ulangan Harian Yang diberikan Guru pada Materi Statistika**

NO	INISIAL	NOMOR SOAL			
		1	2	3	4
KELOMPOK TINGGI					
1	YA	MB	A/N	S	MB
2	AEW	S/N	MB	A/N	A
3	MP	S/N	MB	S	S
4	DT	MB	A/N	MB	S
5	NRS	A	A	S	MB
6	MG	S/N	MB	S/N	S
7	RT	MB	MB	A/S	N
KELOMPOK SEDANG					
8	LS	A	N/S	MB	A
9	RS	MB	A/N	MB	S
10	RL	MB	A/N	S/N	S
11	YSM	MB	S	A	N/S
12	SPH	MB	N	A/N	S
13	ZD	MB	S	A	A
14	NW	A	A/N/S	N/S	MB
15	ZAP	A/N	A	MB	A
16	NR	MB	A/N/S	A/S	A
17	MM	MB	A	S	S
18	BCN	S/N	A/N	MB	A/S
19	SP	MB	S	S	N/S
20	NR	A	S	A	MB
21	RA	A	TM	A	A
KELOMPOK RENDAH					
22	MAU	A/N	A	A	A
23	APP	A	A/N/S	N/S	S
24	DSS	N/S	TM	S	N/S
25	SLS	A/S	TM	S	N/A
26	KS	MB	TM	A/N/S	TM
27	DRR	S	N	A	N/S

Keterangan:

\*Kesulitan Akademis ( A )

\*Menjawab Benar ( MB )

\*Kesulitan *Symbolic* ( S )

\*Tidak Menjawab ( TM )

\*Kesulitan *Non Symbolic* ( N )

Dalam penelitian ini peneliti melakukan dua kali analisis untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa, yaitu dengan menganalisis hasil ulangan harian yang diberikan guru dan melakukan wawancara yang mendalam kepada subjek yang dipilih melalui beberapa pertimbangan untuk mewakili siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Berdasarkan hasil kesulitan belajar matematika yang telah di jelaskan di atas, maka peneliti mengambil 4 orang siswa untuk mendapatkan informasi kesulitan belajar matematika.

Subjek wawancara akan diajukan beberapa pertanyaan mengenai hasil ulangan harian yang berikan guru kemudian dianalisis kembali. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan ulangan harian yang diberikan guru dan melakukan triangulasi data terhadap hasil ulangan harian.

Berdasarkan hasil ulangan harian yang telah dikoreksi maka dipilih subjek yang akan diwawancarai. Subjek akan diberi kode sesuai dengan kode nama siswa, adapun subjek yang terpilih untuk mewakili kesulitan belajar matematika siswa adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. 7 Subjek yang mewakili kesulitan belajar matematika siswa**

<b>Kriteria</b>	<b>Inisial</b>
Rendah	MAU
Rendah	APP

Rendah	KS
Rendah	DRR

**a. Deskripsi Kesulitan Belajar Matematika Siswa**

**1. Subjek MAU**

Hasil ulangan harian yang telah dikerjakan oleh MAU menunjukkan hasil dengan kriteria rendah. Berikut akan dianalisis hasil ulangan harian yang diberikan guru dan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek MAU serta contoh soal berupa gangguan akademis, *non symbolic* dan *symbolic* pada soal nomor 1. Gambar 4.2 merupakan hasil ulangan harian subjek MAU dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan guru. Diharapkan subjek yang dipilih dapat memenuhi kesulitan belajar siswa berupa gangguan akademis, *non symbolic* dan *symbolic*. Berikut akan dianalisis hasil ulangan harian MAU dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan guru dan contoh kesulitan belajar matematika siswa berupa gangguan akademis, *non symbolic* dan *symbolic* pada soal nomor 1.

**Soal Nomor 1.**

Tabel berikut menunjukkan curah hujan Kabupaten Sragen, Jawa Tengah tahun 2014 :

Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Curah Hujan (mm)	207,11	188,11	251,79	260,89	53	137,68

Bulan	Jul	Agst	Sept	Okt	Nov	Des
Curah Hujan (mm)	41,95	4,37	2,68	9,89	295,84	271,26

Tentukan rata-rata curah hujan di Kabupaten Sragen sepanjang tahun 2014 ?

$$207,11 + 188,11 + 251,79 + 260,89 + 53,00 + 137,68 + 41,95 + 4,37 + 2,68 + 9,89 + 295,84 + 271,26$$

$$\frac{2724,57}{12} = 443,74$$

**Gambar 4. 2 lembar jawaban ulangan harian subjek MAU soal nomor 1.**

Berdasarkan hasil jawaban MAU untuk soal nomor 1 dapat diuraikan sebagai berikut :

### **1. Gangguan akademis**

Untuk jawaban MAU pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa MAU mengalami gangguan akademis pada saat menjawab soal nomor 1 dikarenakan salah menjumlahkan hasil ahir.

### **2. Gangguan *non symbolic***

Berdasarkan gambar 4.2 terlihat jelas bahwa subjek MAU mengalami Kesulitan belajar matematika berupa gangguan *non symbolic*. Dikarenakan pada langkah awal pengerjaannya ia salah menuliskan jumlah keseluruhan bilangan yang akan dioperasikan. Tetapi pada langkah berikutnya ia menuliskannya dengan benar, hal ini menunjukkan bahwa subjek MAU tidak dapat menghubungkan pengetahuan lampau dengan pengetahuan baru.

### 3. Gangguan *symbolic*

Pada gambar 4.2 subjek MAU tidak ditemukan kesulitan belajar matematika berupa gangguan *symbolic* hal ini terlihat jelas bahwa subjek MAU menuliskan perintah soal dengan benar.

Untuk melakukan verifikasi terhadap data kesulitan belajar matematika siswa pada soal nomor 1 yang telah diuraikan di atas, selanjutnya dilakukan triangulasi data dari hasil ulangan harian yang diberikan guru dengan hasil wawancara yang dilakukan kemudian ditarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan. Triangulasi data tentang deskripsi kesulitan belajar matematika siswa dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut ini.

#### **Transkrip Wawancara MAU Pada Soal Nomor 1**

*P : Selamat sore dik, maaf kakak ganggu waktunya sebentar ya!*

*MAU : Selamat sore juga kak, iya kak gapapakok.*

*P : Kakak memilih kamu sebagai subjek untuk diwawancarai sebagai perwakilan teman-teman kam dikelas. Kamu bersedia kakak wawancarai ?*

*MAU : Bersedia kak.*

*P : Wawancara kakak mengenai lembar jawaban ulangan harian yang adik kerjakan masih ingat kan?*

*MAU : Ingat-ingat gitulah kak.*

*P : Untuk soal nomor satu ulangan harian adik bisa menjawabnya?*

*MAU : Oh, yang itu ya kak, masih bisa kak karna masih mudah dijawab.*



*P : Jika kamu bisa coba jelaskan apa yang kamu ketahui mengenai soal nomor satu?*

*MAU : Mencari nilai rata-rata kak, caranya dijumlahkan semua bilangannya kak.*

*P : Apa kamu yakin menjawab seperti itu?*

*MAU : Yakinlah kak.*

*P : Pada saat sudah dijumlahkan semua bilangannya apa langkah berikutnya?*

*MAU : Dibagikan sama ada berapa bilangan yang mau di jumlahkan kak.*

*P : Apakah kamu bisa melakukan operasi matematika dengan baik?*

*MAU : Bisa kak, tapi kalau pembagian agak gak pande kak.*

*P : Tapi, bukannya pembagian sudah dipelajari dari duduk dibangku SD dik!*

*MAU : Sudah kak, tapi lupa.*

*P : Menurut kamu soal nomor 1 tersebut mudah atau sulit?*

*MAU : Sebenarnya mudah kak kalau tau caranya.*

*P : Apakah kamu mengerjakannya sendiri?*

*MAU : Kerja kelompok kak sama kawan saya, kebetulan rumah kami dekat-dekatan.*

*P : Baiklah terimakasih untuk waktunya ya dik.*

*MAU : Sama-samakak.*

“Berdasarkan data wawancara di atas, dapat menjadi triangulasi pada data deskripsi terhadap data lembar jawaban pada soal nomor 1 , subjek MAU tidak mampu melakukan pembagian dengan baik sehingga berdampak pada salahnya hasil jawaban hal ini disebut dengan gangguan akademis. Dalam wawancara subjek MAU mengatakan belum sepenuhnya mampu untuk menyelesaikan soal ulangan harian nomor 1 tanpa bantuan dari temannya

hal ini disebut dengan gangguan *non symbolic*. Tetapi untuk kesulitan belajar matematika berupa gangguan *symbolic* tidak dialami oleh subjek MAU dalam mengerjakan soal nomor 1, hal ini didukung dalam wawancara ketika ditanyakan arah pengerjaan soal MAU mampu untuk menjelaskan dengan kalimatnya sendiri dengan menyebutkan langkah-langkahnya.”

**Soal Kategori 1 : mencari nilai rata-rata berdasarkan tabel yang telah diberikan nilainya.**

**Gangguan akademis**

Apabila siswa mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung maka dapat dikatakan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar pada gangguan akademis. Berikut contoh kesulitan akademis pada soal nomor 1:

- a. Curah Hujan (mm) siswa tidak tahu apa yang dimaksud dengan mm pada soal tersebut (siswa tidak dapat membaca istilah besaran dalam matematika).
- b. Pada soal jelas tertulis curah hujan pada bulan januari 207,11 (mm) tetapi, pada saat ia menuliskannya kembali ia menganggap tanda koma pada soal tersebut tidak terlalu penting sehingga menggilangkan kemudian menggantinya menjadi 20711. (siswa tidak dapat menulis dengan baik).
- c.  $207,11 + 188,11 + 251,89 = 4.000$  (siswa salah dalam berhitung).

**Gangguan *non symbolic***

Apabila seorang siswa mengalami kesulitan dalam meghubungan pengetahuan baru dengan pengetahuan lampau maka dapat dikatakan siswa

tersebut mengalami kesulitan belajar berupa gangguan *non symbolic*. Berikut contoh kesulitan *non symbolic* pada soal nomor 1 :

- a. Pada pembelajaran sebelumnya guru telah memberikan contoh soal yang sama dengan soal quiz tersebut melalui grup WhatsApp tetapi pada saat guru memberikan soal dengan angka berbeda siswa mengalami kesulitan dalam pengerjaannya (siswa tidak mengingat pelajaran sebelumnya).

### **Gangguan *Symbolic***

Apabila seorang siswa mengalami kesulitan dalam mencerna apa yang disampaikan orang lain sementara ia dapat mendengarnya dengan baik maka dapat dikatakan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar berupa gangguan *symbolic*. Berikut contoh kesulitan *symbolic* pada soal nomor 1 :

- a. Pada saat pembelajaran matematika dimulai seorang siswa dapat mendengar rekaman suara guru saat menjelaskan materi dan menjawab pertanyaan siswa lain melalui grup WhatsApp tetapi ditemukan beberapa siswa yang hanya melihat saja. Ketika guru meminta salah satu diantara mereka untuk menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan, siswa tersebut tidak memberikan respon apapun. (siswa susah dalam bernalar).

## **2. Subjek APP**

Hasil ulangan harian yang telah dikerjakan oleh APP menunjukkan hasil dengan kriteria rendah. Berikut akan dianalisis hasil ulangan harian yang diberikan guru dan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek APP

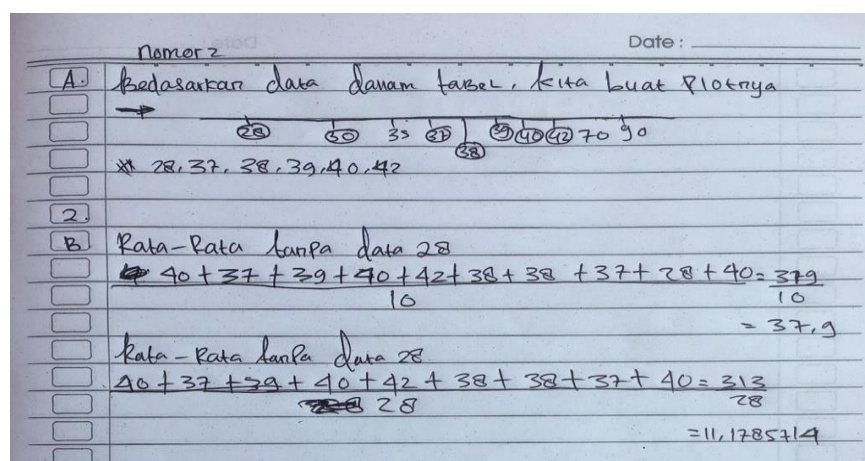
serta contoh soal berupa gangguan akademis, *non symbolic* dan *symbolic* pada soal nomor 2. Gambar 4.3 merupakan hasil ulangan harian subjek APP dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan guru. Diharapkan subjek yang dipilih dapat memenuhi kesulitan belajar siswa berupa gangguan akademis, *non symbolic* dan *symbolic*. Berikut akan dianalisis hasil ulangan harian APP dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan guru dan contoh kesulitan belajar matematika siswa berupa gangguan akademis, *non symbolic* dan *symbolic* pada soal nomor 2.

### Soal Nomor 2

Tabel dibawah ini menunjukan nomor sepatu anak yang mewakili sekolah dalam ajang pekan olahraga di kabupaten.

- Tentukan nilai yang dapat memengaruhi nilai rata-rata.
- Tentukan rata-rata dengan dan tanpa nilai dari poin a.

Nomor Sepatu Anak-anak yang Mewakili POR									
40	37	39	40	42	38	38	37	28	40



Gambar 4.3 lembar jawaban ulangan harian subjek APP soal nomor 2.

Berdasarkan hasil jawaban APP untuk soal nomor 2 dapat diuraikan sebagai berikut :

### **1. Gangguan akademis**

Untuk jawaban APP pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa APP mengalami gangguan akademis, pada saat menjawab soal nomor 2 dikarenakan pada saat APP menjawab soal nomor 2 b ia salah dalam menghitung total bilangan yang akan dioperasikan dan akan dijadikan sebagai pembagi.

### **2. Gangguan *non symbolic***

Berdasarkan gambar 4.3 terlihat jelas bahwa subjek APP mengalami Kesulitan belajar matematika berupa gangguan *non symbolic*. Dikarenakan ia tidak memahami pembelajaran yang telah disampaikan guru pada pertemuan sebelumnya. Sehingga dalam pengerjaan soal tidak memiliki pedoman yang benar.

### **3. Gangguan *symbolic***

Pada gambar 4.3 subjek APP mengalami kesulitan belajar *symbolic* dikarenakan ia tidak dapat membaca petunjuk soal dengan benar sehingga pada saat mrnjawab soal nomor 2 a subjek APP menuliskan jawaban tanpa dasar apapun.

Untuk melakukan verifikasi terhadap data kesulitan belajar matematika siswa pada soal nomor 2 yang telah diuraikan di atas, selanjutnya dilakukan triangulasi data dari hasil ulangan harian yang diberikan guru dengan hasil

wawancara yang dilakukan kemudian ditarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan. Triangulasi data tentang deskripsi kesulitan belajar matematika siswa dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut ini.

### **Transkrip Wawancara APP Pada Soal Nomor 2**

*P : Assalamualaikum, maaf kakak ganggu waktunya sebentar ya!*

*APP : Waalaikumsalam, gapapa kak.*

*P : Kakak memilih kamu sebagai subjek untuk diwawancarai sebagai perwakilan teman-teman kam dikelas. Kamu bersedia kakak wawancarai ?*

*APP : Bersedia kak.*

*P : Wawancara kakak mengenai lembar jawaban ulangan harian yang adik kerjakan masih ingat kan?*

*APP : Lupa-lupa ingat kak.*

*P : Untuk soal nomor dua ulangan harian adik bisa menjawabnya?*

*APP : Gak pala bisa kali kak.*

*P : Coba jelaskan apa yang kamu ketahui mengenai soal nomor dua?*

*APP : Menentuan nilai yang mempengaruhi nilai rata-rata sama menentukan nilai tanpa dan dengan nilai point a.*

*P : Itukan perintah soalnya dik, kalau yang kamu ketahui menggunakan bahasa kamu sendiri seperti apa?*

*APP : Gak tau kak.*

*P : Apakah menurut kamu soal nomor 2 ini susah?*

*APP : Susah kak.*

*P : Apakah kamu bisa melakukan operasi matematika dengan baik?*

*APP : Bisa kak.*

*P : Untuk soal nomor 2 ini apakah kamu mengerjakannya sendiri?*

*APP : Iya kak saya kerjakan sendiri, karnakan ulangan kak. Kalau ketahuan ibuk nanti gak dapat nilai sama sekali.*

*P : Baiklah terimakasih untuk waktunya ya dik.*

*APP : Sama-sama kak.*

*P : Assalamualaikum.*

*APP : Waalaikumsalam.*

“Berdasarkan data wawancara di atas, dapat menjadi triangulasi pada data deskripsi terhadap data lembar jawaban pada soal nomor 2 , subjek APP menganggap sulit untuk soal nomor 2 dan ketika diberi pertanyaan apa yang APP ketahui dari soal ulangan harian nomor 2 APP tidak dapat menjelaskannya, hal ini terjadi karena subjek APP mengalami kesulitan belajar matematika berupa gangguan *non symbolic* dan *symbolic*. Pada analisis lembar jawaban APP juga ditemukan kesalahan dalam menghitung total bilangan yang akan dioperasikan dan akan dijadikan sebagai pembagi ini membuktikan bahwa subjek APP juga mengalami kesulitan belajar matematika berupa gangguan akademis dalam menjawab soal nomor 2.”

**Soal Kategori 2 : mencari nilai yang dapat memengaruhi nilai rata-rata kemudian rata-rata dengan dan tanpa nilai dari poin a dengan nilai yang sudah tertera di soal.**

### **Gangguan akademis**

Apabila siswa mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung maka dapat dikatakan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar pada gangguan akademis. Berikut contoh kesulitan akademis pada soal nomor 2:

- a. Pada soal diminta membuat plot dengan data yang sudah disediakan tetapi siswa tidak mengetahui dengan jelas perintah dari soal tersebut. (siswa tidak dapat membaca dengan baik).
- b. Pada soal telah digambarkan dengan jelas nomor sepatu anak yang mewakili POR tetapi pada saat mengerjakan jawabannya ia mengurutkan nomor sepatu dari yang terkecil hingga terbesar ataupun sebaliknya. (siswa tidak dapat menulis dengan baik).
- c.  $40 + 37 + 39 = 301$  (siswa salah dalam berhitung).

### **Gangguan *non symbolic***

Apabila seorang siswa mengalami kesulitan dalam meghubungan pengetahuan baru dengan pengetahuan lampau maka dapat dikatakan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar berupa gangguan *non symbolic*. Berikut contoh kesulitan *non symbolic* pada soal nomor 2 :

- a. Pada pembelajaran berlangsung ditemukan siswa yang masih belum paham bagaimana cara menentukan sebelumnya guru telah memberikan contoh soal yang sama dengan soal quiz tersebut melalui grub WhatsApp tetapi pada saat guru memberikan soal dengan angka berbeda siswa mengalami kesulitan dalam pengerjaannya (siswa tidak mengingat pelajaran sebelumnya).

### **Gangguan *Symbolic***

Apabila seorang siswa mengalami kesulitan dalam mencerna apa yang disampaikan orang lain sementara ia dapat mendengarnya dengan baik maka dapat



dikatakan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar berupa gangguan *symbolic*.

Berikut contoh kesulitan *symbolic* pada soal nomor 2 :

- a. Pada saat guru memberikan soal beberapa hari kemudian ia menanyakan kembali perihal soal tersebut. (siswa susah dalam menyaring informasi).

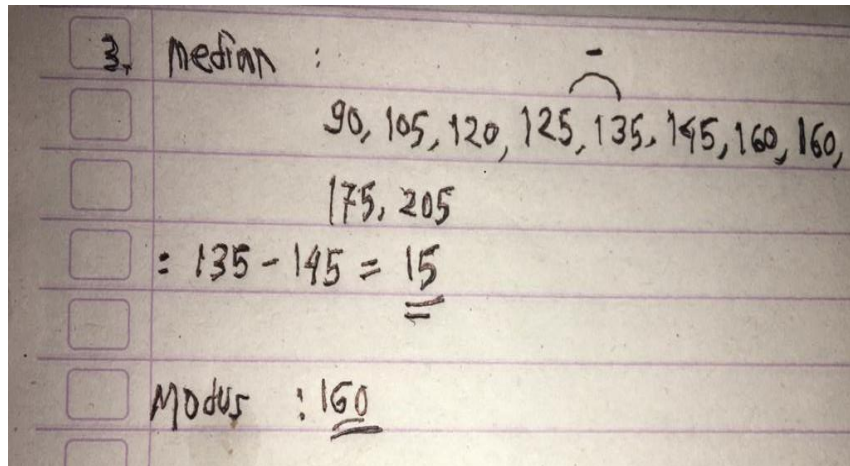
### 3. Subjek KS

Hasil ulangan harian yang telah dikerjakan oleh KS menunjukkan hasil dengan kriteria rendah. Berikut akan dianalisis hasil ulangan harian yang diberikan guru dan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek KS serta contoh soal berupa gangguan akademis, *non symbolic* dan *symbolic* pada soal nomor 3. Gambar 4.4 merupakan hasil ulangan harian subjek KS dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan guru. Diharapkan subjek yang dipilih dapat memenuhi kesulitan belajar siswa berupa gangguan akademis, *non symbolic* dan *symbolic*. Berikut akan dianalisis hasil ulangan harian KS dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan guru dan contoh kesulitan belajar matematika siswa berupa gangguan akademis, *non symbolic* dan *symbolic* pada soal nomor 3

#### Soal Nomor 3.

Tentukan median dan modus pada skor 10 anak yang mengikuti babak semifinal lomba menyanyi berikut.

Perolehan Skor Menyanyi				
120	135	160	125	90
205	160	175	105	145



Gambar 4. 4 lembar jawaban ulangan harian subjek KS soal nomor 3.

Berdasarkan hasil jawaban KS untuk soal nomor 3 dapat diuraikan sebagai berikut :

### 1. Gangguan akademis

Untuk jawaban KS pada gambar 4.4 menunjukkan bahwa KS mengalami gangguan akademis, pada saat menjawab soal nomor 3 dikarenakan pada saat KS melakukan operasi matematika mengenai pengurangan subjek KS salah dalam menuliskan jawabannya .

### 2. Gangguan *non symbolic*

Berdasarkan gambar 4.4 terlihat jelas bahwa subjek KS mengalami Kesulitan belajar matematika berupa gangguan *non symbolic*. Dikarenakan ia tidak memahami pembelajaran yang telah disampaikan guru pada pertemuan sebelumnya. Sehingga dalam pengerjaan soal tidak memiliki pedoman yang benar.

### 3. Gangguan *symbolic*

Pada gambar 4.4 subjek KS mengalami kesulitan belajar *symbolic* dikarenakan ia tidak dapat membaca petunjuk soal dengan benar sehingga pada saat mrnjawab mencari nilai median subjek KS hanya mengurangi dua buah bilangan yang berada ditengah lembar jawaban yang ia kerjakan.

Untuk melakukan verifikasi terhadap data kesulitan belajar matematika siswa pada soal nomor 3 yang telah diuraikan di atas, selanjutnya dilakukan triangulasi data dari hasil ulangan harian yang diberikan guru dengan hasil wawancara yang dilakukan kemudian ditarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan. Triangulasi data tentang deskripsi kesulitan belajar matematika siswa dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut ini.

### **Transkrip Wawancara KS Pada Soal Nomor 3**

*P : Assalamualaikum.*

*KS : Waalaikumsalam.*

*P : Kakak memilih kamu sebagai subjek untuk diwawancarai sebagai perwakilan teman-teman kam dikelas. Kamu bersedia kakak wawancarai ?*

*KS : Bersedia kak.*

*P : Wawancara kakak mengenai lembar jawaban ulangan harian matematika yang adik kerjakan masih ingat kan?*

*KS : Insyah Allah ingat kak.*

*P : Untuk soal nomor tiga ulangan harian adik bisa menjawabnya?*

*KS : Alhamdulillah bisa kak.*

*P : Coba jelaskan apa yang kamu ketahui mengenai soal nomor tiga?*

*KS : Disuruh mencari nilai median sama modus kak.*

*P : Apakah adik tau langkah-langkah pengerjaannya?*

*KS : Tau kak.*

*P : Bisa dijelaskan dik?*

*KS : Kalau median itu kan artinya nilai tengah kak, jadi lihat nilai tengahnya kemudian dikurangkan keduanya kak, nah hasil pengurangan itulah nilai mediannya kak. Terus kalau modus itu nilai yang paling banyak muncul pada soal kak.*

*P : Menurut adik apakah jawaban nomor 3 yang adik kerjakan benar?*

*KS : Kayaknya betul kak.*

*P : Apakah adik bisa melakukan operasi matematika dengan baik?*

*KS : Bisa kak, Cuma agak susah dibagian angka-angka yang ada negatif nya kak.*

*P : Bukankah itu pelajaran sewaktu SD?*

*KS : Iya kak, cuma gak tau kenapa susah kali nangkapnya.*

*P : Apakah menurut adik soal nomor 3 ini susah?*

*KS : Tidak kak.*

*P : Untuk soal nomor 3 ini apakah adik mengerjakannya sendiri?*

*KS : Iya kak saya kerjakan sendirian.*

*P : Baiklah terimakasih untuk waktunya ya dik.*

*KS : Oke kak.*

*P : Assalamualaikum*

*KS : Waalikumsalam kak*

“Berdasarkan data wawancara di atas, dapat menjadi triangulasi pada data deskripsi terhadap data lembar jawaban pada soal nomor 3, subjek KS dapat

menjelaskan langkah-langkah yang ia pahami dalam mengerjakan soal. Meskipun penjelasan yang diberikan KS bukanlah solusi yang tepat dalam menjawab soal tersebut hal ini menunjukkan bahwa subjek KS mengalami gangguan *symbolic* dikarenakan ia tidak mengerti perintah soal dengan baik. Kemudian pada saat ditanyakan apakah subjek KS dapat melakukan operasi matematika dengan baik KS mengatakan kurang mampu dalam hal pengoperasian bilangan negatif, jawaban tersebut menunjukkan KS mengalami gangguan *non symbolic* dikarenakan KS tidak mampu mengaitkan pengetahuan lampau dengan pengetahuan baru dan ketidak tahuan subjek KS dalam melakukan operasi matematika dengan baik menunjukkan pula bahwa subjek KS mengalami gangguan akademis.”

**Soal Kategori 3 : mencari nilai median dan modus dari tabel yang sudah ditentukan nilainya.**

**Gangguan akademis**

Apabila siswa mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung maka dapat dikatakan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar pada gangguan akademis. Berikut contoh kesulitan akademis pada soal nomor 3 :

- a. Pada soal telah jelas di berikan perolehan skor menyanyi tetapi masih ada siswa yang tidak bisa membaca ada nilai berapa saja yang telah diperoleh. (siswa tidak dapat membaca dengan baik).
- b. Pada saat menulis soal kembali ada siswa yang salah dalam menulis ulang soal yang telah diberikan guru, sehingga kesalahan dalam pengerjaan tidak dapat dihindari. (siswa tidak dapat menulis dengan baik).
- c.  $90 + 105 + 120 = 301$  (siswa salah dalam berhitung).

**Gangguan *non symbolic***

Apabila seorang siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lampau maka dapat dikatakan siswa

tersebut mengalami kesulitan belajar berupa gangguan *non symbolic*. Berikut contoh kesulitan *non symbolic* pada soal nomor 3 :

- a. Pada lembar jawaban quis masih ditemukan siswa yang belum paham dengan baik apa yang dimaksud dengan mean dan median, sedangkan guru telah menjelaskannya berulang-ulang pada saat berdiskusi didalam grub WhatsApp. (siswa tidak mengingat dengan baik pelajaran sebelumnya).

### **Gangguan *Symbolic***

Apabila seorang siswa mengalami kesulitan dalam mencerna apa yang disampaikan orang lain sementara ia dapat mendengarnya dengan baik maka dapat dikatakan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar berupa gangguan *symbolic*. Berikut contoh kesulitan *symbolic* pada soal nomor 3 :

- a. Pada saat mengerjakan soal no 3 masih banyak siswa yang tidak mengetahui langkah awal untuk mencari nilai mean dan median. Yaitu dengan lebih awal mengurutkan nilai yang sudah diketahuai dari soal tersebut. (siswa susah dalam menyaring penjelasan yang disampaikan guru).

## **4. Subjek DRR**

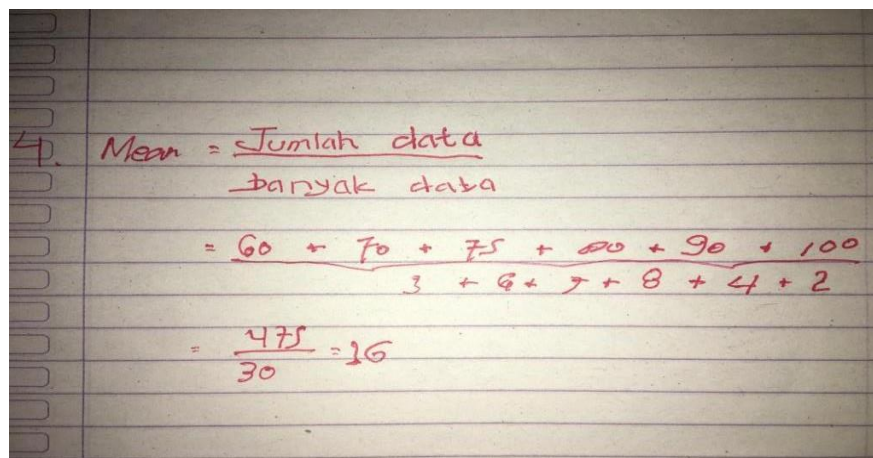
Hasil ulangan harian yang telah dikerjakan oleh DRR menunjukkan hasil dengan kriteria rendah. Berikut akan dianalisis hasil ulangan harian yang diberikan guru dan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek DRR serta contoh soal berupa gangguan akademis, *non symbolic* dan *symbolic* pada

soal nomor 4. Gambar 4.5 merupakan hasil ulangan harian subjek DRR dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan guru. Diharapkan subjek yang dipilih dapat memenuhi kesulitan belajar siswa berupa gangguan akademis, *non symbolic* dan *symbolic*. Berikut akan dianalisis hasil ulangan harian DRR dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan guru dan contoh kesulitan belajar matematika siswa berupa gangguan akademis, *non symbolic* dan *symbolic* pada soal nomor 4.

Hasil ulangan Matematika sekelompok siswa sebagai berikut :

Nilai	60	70	75	80	90	100
Frekuensi	3	6	7	8	4	2

Banyak siswa yang nilainya lebih dari rata-rata adalah ?



Handwritten calculation for the mean (Mean) of a frequency distribution:

$$\begin{aligned}
 \text{4. Mean} &= \frac{\text{Jumlah data}}{\text{banyak data}} \\
 &= \frac{60 + 70 + 75 + 80 + 90 + 100}{3 + 6 + 7 + 8 + 4 + 2} \\
 &= \frac{475}{30} = 15.8\overline{3}
 \end{aligned}$$

Gambar 4 5 lembar jawaban ulangan harian subjek DRR soal nomor 4.

Berdasarkan hasil jawaban DRR untuk soal nomor 4 dapat diuraikan sebagai berikut :

### 1. Gangguan akademis

Untuk jawaban DRR pada gambar 4.5 menunjukkan bahwa subjek DRR tidak mengalami gangguan akademis dalam menjawab soal nomor 4.

## 2. Gangguan *non symbolic*

Berdasarkan gambar 4.5 terlihat jelas bahwa subjek DRR mengalami Kesulitan belajar matematika berupa gangguan *non symbolic*. Dikarenakan ia tidak dapat menggunakan rumus yang telah ia ketahui untuk mengerjakan soal dan tidak mengetahui yang disebut dengan jumlah data.

## 3. Gangguan *symbolic*

Pada gambar 4.5 subjek DRR mengalami kesulitan belajar *symbolic* dikarenakan ia tidak dapat mengetahui dengan baik arah pengerjaan soal.

Untuk melakukan verifikasi terhadap data kesulitan belajar matematika siswa pada soal nomor 4 yang telah diuraikan di atas, selanjutnya dilakukan triangulasi data dari hasil ulangan harian yang diberikan guru dengan hasil wawancara yang dilakukan kemudian ditarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan. Triangulasi data tentang deskripsi kesulitan belajar matematika siswa dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut ini.

### Transkrip Wawancara DRR Pada Soal Nomor 4

*P : Selamat sore dik.*

*DRR : Sore juga kak.*

*P : Kakak memilih kamu sebagai subjek untuk diwawancarai sebagai perwakilan teman-teman kam dikelas. Adik tidak keberatan kakak wawancarai ?*

*DRR : Oh iya kak silahkan.*



*P : Wawancara kakak mengenai lembar jawaban ulangan harian matematika yang adik kerjakan masih ingat kan?*

*DRR : Ingat kak.*

*P : Untuk soal nomor empat ulangan harian adik bisa menjawabnya?*

*DRR : Bisa kak.*

*P : Coba jelaskan apa yang kamu ketahui mengenai soal nomor empat?*

*DRR : Soal nomor empat itu disuruh nyarik ada berapa siswa yang nilainya lebih dari rata-rata kak.*

*P : Apakah adik tau langkah-langkah pengerjaannya?*

*DRR : Tau kak.*

*P : Bisa dijelaskan dik?*

*DRR : Tinggal gunakan aja rumus mencari nilai rata-rata kak, yaitu jumlah data dibagi dengan banyak data kak.*

*P : Apa yang adik ketahui mengenai jumlah data.*

*DRR : Ya datanya ada berapa disoal kak itulah jumlah datanya.*

*P : Itu saja?*

*DRR : Iya kak.*

*P : Menurut adik apakah jawaban nomor empat yang adik kerjakan benar?*

*DRR : Benar donk.*

*P : Apakah adik bisa melakukan operasi matematika dengan baik?*

*DRR : Bisa kak*

*P : Apakah menurut adik soal nomor empat ini susah?*

*DRR : Tidak kak.*

*P : Untuk soal nomor 4 ini apakah adik mengerjakannya sendiri?*

DRR : Iya kak.

P : Baiklah terimakasih untuk waktunya ya dik.

DRR : Oke kak.

P : Selamat sore.

DRR : Selamat sore kak.

“Berdasarkan data wawancara di atas, dapat menjadi triangulasi pada data deskripsi terhadap data lembar jawaban pada soal nomor 4, subjek DRR dapat menjelaskan langkah-langkah dalam mengerjakan soal beserta dengan rumus. Dalam memasukkan soal kedalam rumus yang telah diketahui subjek DRR mengalami kesalahan, ini membuktikan subjek DRR mengalami kesulitan belajar berupa gangguan *non symbolic* kemudian diperjelas dengan jawaban DRR dalam wawancara mengenai apa yang ia ketahui mengenai definisi jumlah data, subjek tidak dapat menjelaskan dengan rinci. Untuk kesulitan belajar matematika berupa gangguan *symbolic* juga DRR alami dalam mengerjakan soal nomor 4 dikarenakan DRR tidak dapat memahami dengan baik perintah dari soal.”

**Soal Kategori 4 : mencari siswa yang nilainya lebih dari rata-rata dengan nilai dan frekuensi sudah ditentukan pada soal.**

#### **Gangguan akademis**

Apabila siswa mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung maka dapat dikatakan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar pada gangguan akademis. Berikut contoh kesulitan akademis pada soal nomor 4 :

- a. Pada soal telah di tentukan nilai dan frekuensi seperti nilai 60 dan frekuensi 3 berhubung nilai diletakkan di atas prekuensi sehingga siswa berpikir bahwa arti dari soal tersebut adalah  $60 : 3$  begitu seterusnya. (siswa tidak dapat membaca soal dengan baik).

- b. Dalam pengerjaan soal nomor 4 menggunakan rumus  $\text{mean} = \frac{\text{jumlah data}}{\text{banyak data}}$  tetapi siswa menghilangkan tanda  $=$  sehingga ia beranggapan bahwa rumusnya adalah  $\text{mean} \times \text{jumlah data}$  kemudian  $\div$  dengan banyak data sehingga akan berdampak salah dalam menjawab soal. (siswa tidak dapat menulis dengan baik).
- c.  $2.235 \div 30 = 75$  (siswa salah dalam berhitung).

### **Gangguan *non symbolic***

Apabila seorang siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lampau maka dapat dikatakan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar berupa gangguan *non symbolic*. Berikut contoh kesulitan *non symbolic* pada soal nomor 4 :

- a. Pada pembelajaran sebelumnya telah dipelajari cara penjumlahan dengan tanda pengoperasi lebih dari satu harus diberi tanda ( ) seperti  $(60 \times 3) + (70 \times 6) = 600$ . Hal ini bertujuan agar tidak salah dengan mengulang perkalian bilangan yang sama lebih dari 1 kali. Pembelajaran tersebut telah dipelajari sewaktu duduk dibangku sekolah dasar. (siswa tidak mengingat pelajaran sebelumnya).

### **Gangguan *Symbolic***

Apabila seorang siswa mengalami kesulitan dalam mencerna apa yang disampaikan orang lain sementara ia dapat mendengarnya dengan baik maka dapat dikatakan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar berupa gangguan *symbolic*. Berikut contoh kesulitan *symbolic* pada soal nomor 4 :

- a. Pada saat diberikan soal siswa tidak dapat mengerjakannya dengan benar.  
(siswa susah dalam menyerap pembelajaran).

## **2. Jenis Kesulitan Belajar Matematika**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan secara daring melalui aplikasi WA kepada informan yaitu guru kelas VIII SMP Negeri 3 Aek Kuo yang berjumlah 2 orang dan wawancara kepada siswa memberikan hasil bahwa kesulitan belajar matematika di kelas VIII SMP Negeri 3 Aek Kuo disebabkan oleh gangguan akademis, *non symbolic*, dan gangguan *symbolic*.

### **a. Gangguan akademis**

Dalam proses pembelajaran hal yang utama harus dipahami siswa ialah membaca, menulis, dan berhitung. Apabila siswa tidak dapat melakukan hal demikian makanya dapat dikatakan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan belajar berupa gangguan akademis. Dari hasil analisis jawaban siswa kelas VIII-3 menunjukkan ada siswa yang melakukan operasi penjumlahan dengan hasil salah. Dan terdapat pula siswa yang belum bisa memahami dengan jelas cara penggunaan rumus pada sebuah soal. Untuk mengetahui gangguan akademis siswa di SMP N 3 Aek Kuo selanjutnya peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data lebih lengkap mengenai kesulitan belajar matematika siswa kelas VIII-1 dan VIII-3 di SMP N 3 Aek Kuo. Untuk mengetahui gangguan akademis yang dialami siswa peneliti bertanya terlebih dahulu kepada Guru-1 dan Guru-2. Bagaimana keterampilan membaca, menulis, dan berhitung siswa dalam pembelajaran matematika?

Guru-1: Dari hasil pengamatan saya selama mengajar gangguan akademis siswa lumayan besar. Terutama dalam hal berhitung Tetapi kalau membaca dan

menulis rumus agak lebih baik dari berhitung. Guru-2: Gangguan akademis merupakan hal yang paling banyak dialami siswa dalam belajar inilah yang menyebabkan banyak siswa tidak menyukai belajar matematika, karena banyak dari mereka tidak lancar dalam hal operasi dasar-dasar seperti penjumlahan pecahan.

Sesuai dengan penjelasan guru-1 dan guru-2 mengenai gangguan akademis siswa, selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa dengan pertanyaan: Apakah kamu dapat membaca simbol dan lambang-lambang matematika?

Siswa A: Sering lupa kak.

Siswa B: Tergantung rumusnya kak, kalau yang panjang-panjang harus buku lagi biar tau kak.

Siswa C: Sedikit bisa kak.

Siswa D: Kalau siap dijelasin guru tau kak, tapi kalau besoknya ditanya lagi seringnya lupa.

“Petikan hasil wawancara guru dan siswa diatas menunjukkan masih adanya siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika terutama pada gangguan akademis seperti ketidak mampuan melakukan operasi matematika dengan baik dan tidak sepenuhnya siswa dapat membaca lambang-lambang matematika.”

#### **b. Gangguan *non symbolic***

Ketika siswa tidak mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dilalui sebelumnya hal ini akan berdampak ketidak maksimalan siswa dalam belajarnya dan kelak akan berakibat pada ketidakmajuan ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa. Gangguan *non symbolic* pada siswa kelas VIII-3 juga peneliti temukan ketika melakukan analisis jawaban siswa.

Terlihat banyak siswa tidak paham dalam menghubungkan pengetahuan lampau dengan pengetahuan baru, contohnya dalam hal penggunaan rumus, diketahui penjelasan rumus-rumus telah guru jelaskan pada pembelajaran sebelumnya dan ketika dihadapkan dengan soal siswa tidak dapat menghubungkan rumus yang telah ia pelajari sebelumnya kedalam bentuk soal yang diberikan guru. Untuk lebih mengetahui lebih jauh gangguan *non symbolic* yang dialami siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Aek Kuo. Peneliti melakukan wawancara kepada Guru-1 dan Guru-2 dengan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana kemampuan siswa dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang lampau?

Guru 1: Kalau yang ibuk lihat kebanyakan dari mereka masih ingat kalau diingatin sedikit. Tetapi, ada juga siswa yang tidak paham walau sudah diingatin gitu. Mau mereka dijelasin ulang lagi semuanya. Kan gak bisa, karena akan memakan waktu lama akibatnya pelajaran akan tertinggal dari target yang ditentukan. Guru 2: Banyak siswa yang lama dalam proses berpikir jadi kebanyakan dari mereka jika sudah ganti materi ya pahamnya sama materi itu aja, materi yang lalu sudah tidak diingat lagi.

Sesuai dengan penjelasan guru-1 dan guru-2 mengenai gangguan *non symbolic* yang dialami siswa dalam proses pembelajaran matematika, selanjutnya peneliti melakukan penelitian kepada siswa dengan pertanyaan sebagai berikut Apakah kamu mampu memanfaatkan hasil pengamatan?

Siswa A: Tidak kak.

Siswa B: Mahamin soal aja susah kak apalagi sampek memanfaatkan hasil pengamatan.

Siswa C: Tergantung dengan jenis masalahnya kak, kalau ada hubungannya sama

yang sering dilakukan agak bisa dimanfaatkan hasil pengamatannya.

Siswa D: Agak susah kak kerna gak begitu paham juga kalau belajar matematika ini kak.

“Petikan hasil wawancara guru dan siswa diatas menunjukkan masih adanya siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika berupa gangguan *non symbolic* dalam hal menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang lampau siswa masih butuh bimbingan dari guru untuk mengingat kembali pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini disebabkan masih terdapat beberapa siswa yang kurang sepenuhnya memahami materi tetapi sudah diganti dengan materi baru.”

### c. Gangguan *symbolic*

Ketika seorang anak dapat mendengar dengan baik, tetapi ia tidak mengerti apa yang dikatakan orang lain maka hal demikian dinamakan gangguan *symbolic*. Begitupula dengan gangguan *symbolic* di sekolah sangat memiliki pengaruh besar terhadap kelanjutan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Untuk mengetahui gangguan *symbolic* pada siswa kelas VIII peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara kepada guru-1 dan guru-2 dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apakah siswa mampu menyuarakan pengertian atau menyatakan maksud dengan suatu isyarat?

Guru-1 : Tidak semua siswa mampu dan berani menyuarakan pendapat mereka masing-masing, mungkin dikarenakan siswa tersebut takut diejek oleh temannya apabila berbicara salah. Guru-2 : Kebanyakan tidak berani, dikarenakan banyak siswa yang lama dalam menangkap pelajaran ketika ibuk menjelaskan dipapan tulis.

Sesuai dengan penjelasan guru-1 dan guru-2 mengenai gangguan *symbolic* yang dialami siswa dalam proses pembelajaran matematika, selanjutnya peneliti melakukan penelitian kepada siswa dengan pertanyaan sebagai berikut: apakah

kamu mampu memberi pengertian dan penjelasan mengenai obyek tersebut?

Siswa A: Mampu sih kak, tetapi kalau disuruh jelasin keteman-teman saya agak susah kak, bisanya paham sendiri kak, karna susah ngomongnya kak.

Siswa B: Tergantunng gurunya jelasinnya gimana kak.

Siswa C: Kalau gurunya waktu jelasinnya enak saya bisa kak.

Siswa D: Saya kurang bisa kak karena sering gak ngerti pelajarannya.

“Petikan hasil wawancara guru dan siswa diatas menunjukkan masih adanya siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika berupa gangguan *symbolic* hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara guru mengenai apakah siswa mampu menyuarakan pengertian atau menyatakan maksud dengan suatu isyarat. Kebanyakan dari siswa tidak berani menjelaskan yang mereka ketahui tentang pelajaran yang sedang berlangsung dikarenakan malu jika salah menjelaskan akan di tertawakan oleh teman atau bahkan ada yang lama dalam memahami pelajaran. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan jawaban siswa bahwa mereka susah menjelaskan pada orang lain yang ia pahami dan terkadang mereka juga tidak memahami pembelajaran yang berlangsung.”

### **3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika**

Banyak faktor yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya, sehingga berdampak pada ketertinggalan siswa dalam belajar dan kurangnya ilmu pengetahuan yang ia dapat.

#### **a. Faktor Internal Siswa**

##### **1. Rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.**

Intelektual/intelegensi siswa ialah suatu kecerdasan siswa yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan IQ, rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya untuk mengetahui rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara pada guru-1 dan guru-2 dengan pertanyaan sebagai berikut: Apakah siswa mampu menjawab soal-soal yang ibu berikan?



Guru-1 : Sebagian ada yang bisa dan ada juga yang tidak bisa namanya tingkat kecerdasan anak itu kan beda-beda. Guru-2: Tergantung siswanya kalau yang juara bisa kalau yang tidak juara sih kebanyakan tidak bisa, walaupun mereka siap tugas yang ibuk berikan itu kebanyakan hasil melihat jawaban temannya.

Untuk mendapatkan jawaban yang lebih dalam lagi mengenai rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa dengan pertanyaan sebagai berikut: Apakah kamu mampu menjawab soal-soal yang diberikan guru?

Siswa A: Kalau soalnya mudah-mudah saya bisa kak.

Siswa B: Seringnya enggak bisa kak.

Siswa C: Kadang bisa kak.

Siswa D: Kalau jelasin contoh sama soalnya sama persis bisa kak.

“Petikan hasil wawancara guru dan siswa diatas menunjukkan kecerdasan anak dalam menjawab soal tergantung dari tingkat IQ yang dimiliki, kemudian saat siswa diberikan soal mereka dapat dengan mudah menjawabnya apabila penjelasan dari guru dengan soal yang diberikan memiliki kesamaan.”

## **2. Labilnya emosi dan sikap siswa**

Labilnya emosi dan sikap siswa dapat terjadi karena banyak faktor, salah satunya disebabkan oleh faktor usia siswa yang meranjak dewasa sehingga emosinya belum dapat terkontrol dengan baik, apabila hal demikian terjadi secara terus-menerus maka akan berpengaruh terhadap proses belajarnya. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai labilnya emosi dan sikap siswa peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu pada guru-1 dan guru-2 dengan pertanyaan sebagai berikut: Apakah ada siswa yang emosi saat pembelajaran berlangsung dan apa penyebabnya?

Guru-1 : Pastinya ada, biasanya disebabkan kesal karena diganggu temannya saat fokus memperhatikan guru menjelaskan didepan kelas, ibuk taunya nanti tiba-tiba siswa itu berteriak dengan nada marah kepada temannya ya otomatis ibuk terkejut lalu menegur temannya yang usil tersebut. Guru-2 : Ada, kadang ibuk juga bingung lihatnya tiba-tiba merengut atau matanya bengkok saat belajar kan seharusnya hal tersebut tidak boleh terjadi didalam kelas. Seorang siswa datang kesekolah itu hendaklah melupakan semua masalahnya diluar sekolah agar dapat belajar dengan maksimal tanpa dipengaruhi faktor dari luar. Kan akibatnya jadi gak dapat apa-apa kesekolah.

Untuk mendapatkan jawaban yang lebih dalam lagi mengenai Labilnya emosi dan sikap siswa selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa dengan pertanyaan sebagai berikut: Apa yang kamu lakukan saat mendapat sebuah masalah?

Siswa A: Kalau dapat masalah saya orangnya gak mood ngapa-ngapai kak pengennya sendiri aja, malas ngomongpun.

Siswa B: Suka curhat sama teman dekatlah kak, biar agak lega rasanya.

Siswa C: Kalau ada masalah saya itu orangnya bakal kepikiran terus kak, kalau masalahnya udah selesai baru bisa lupa, kadang bisa juga buat saya nangis-nangis gak karuan.

Siswa D: Saya emosianloh kak kalau lagi ada masalah rasaya mau mukul orang aja.

“Petikan hasil wawancara guru dan siswa diatas menunjukkan labilnya emosi dan sikap siswa pengaruh besar terhadap proses belajar salah satu faktor penyebabnya dikarenakan terdapat teman yang suka mengganggu siswa yang sedang fokus belajar sehingga berakibat timbulnya emosi yang dimiliki siswa, faktor lainnya ialah siswa masih belum bisa menyelesaikan masalah yang ia hadapi dengan baik.”

### **3. Terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).**

Apabila seorang siswa memiliki masalah pada alat indera penglihatan dan pendengarannya maka akan sangat berpengaruh saat ia belajar didalam kelas, pada situasi demikian guru haruslah memiliki trik tersendiri agar siswa tersebut tidak tertinggal dengan teman-temannya saat belajar disekolah. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar siswa peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu pada guru-1 dan guru-2 dengan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana cara ibu mengajar siswa yang memiliki ketergangguan pada alat indera berupa mata dan telinga?

Guru-1: Biasanya tempat duduk siswa saat pelajaran matematika ibuk yang nentui sendiri, kalau dia yang rabun ibuk letakkan dibangku depan sama kalau yang kurang pendengarannya juga didepan ibuk buat biar gak ada masalah yang dialami mereka saat ibuk jelasin pelajaran didepan kelas. Guru-2: Posisi duduk di meja paling depan ibuk utamakan untuk yang memiliki gangguan pada mata dan telinga, pada bukan itu aja kalau tiba kelas mendung ibuk perintahkan siswa itu untuk membuka jendela dan pintu lebar-lebar biar yang lain pada lihat tulisan ibuk dipapan tulis, ya kalau cuaca panas biasanya pintu ditutup dan jendela di buka sedikit saja, biar suara ibuk jelasin didalam kelas itu jelas didengar siswa dan suara-suara dari luar juga gak kedengaran, lagian kelasnya juga pakai lampu yang terang dan ada kipas anginnya sehingga walaupun pintu ditutup belajarnya tetap nyaman didalam kelas.

Untuk mendapatkan jawaban yang lebih dalam lagi mengenai Terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar siswa selanjutnya

peneliti melakukan wawancara kepada siswa dengan pertanyaan sebagai berikut:  
Apakah kamu dapat melihat tulisan di papan tulis dengan jelas, dan apakah kamu mendengar apa yang guru sampaikan saat proses pembelajaran berlangsung?

Siswa A: Iya kak saya bisa melihat tulisan guru saat didepan kelas, kalau mendengarnya kadang dengar kadang enggak kak, kalau waktu hujan yang deras ya gak dengar apa yang dibilang guru kak.

Siswa B: Kadang gak kebaca kak, karna tulisannya kecil dipapan tulis kak, kalau pas ibuk jelasin didepan kelas dengar saya dengar kak.

Siswa C: Saya agak susah bacanya kak, karna tulisan ibuk latin, tapi kalau ditanya dengar gaknya waktu ibuk jelasin saya dengar kalipun kak, soalnya ibuk itu kalau ngomong suaranya kuat kak.

Siswa D: Bisa kak, dan kalau ibuk ngomong didepan kelas saya juga bisa dengarnya kak.

“Petikan hasil wawancara guru dan siswa diatas menunjukkan masih terdapat siswa yang mengalami gangguan pada alat indra berupa penglihatan dan pendengaran guru mengatasinya dengan cara menentukan sendiri tempat duduk siswa saat pembelajaran berlangsung dan membuka jendela kelas apabila cuaca hendak turun hujan. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan jawaban siswa bahwa sebulan pada alat indra berupa mata dan telinga yang berakibat pada kurang jelas melihat tulisan guru dipapan tulis dan kurang mendengar saat guru menjelaskan materi didepan kelas.”

## **b. Faktor Eksternal Siswa**

### **1. Lingkungan keluarga**

Keluarga merupakan lembaga awal pendidikan bagi seorang anak. Akhlak dan kepribadian anak ditentukan dari lingkungan keluarganya. Begitu pula dengan

kualitas belajar seorang anak dapat dilihat dari lingkungan keluarganya, Apabila anak memiliki masalah dalam keluarganya maka besar kemungkinan akan berpengaruh pada kualitas belajarnya. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengaruh lingkungan keluarga seorang anak terhadap kualitas belajarnya disekolah peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu kepada guru-1 dan guru-2 dengan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana lingkungan keluarga siswa dalam mendukung pembelajaran matematika?

Guru-1: Kalau diperhatikan keluarga murid kebanyakan acuh tak acuh sama anak mereka sendiri. Mereka hanya mengandalkan guru saya untuk mendidik anak mereka. Sementara kan dalam proses mencerdaskan orang tua murid itu harus menjalin kerjasama yang baik dalam hal agar anak mereka bisa menjadi kebanggaan banyak orang, tapi kenyataannya berbeda kebanyakan dari orang tua murid kurang mendukung anak mereka dalam belajar matematika, mungkin karena sibuk bekerja. Tetapi kalau masalah keuangan berapapun mereka siapkan untuk modal belajar anaknya. Cuma ya gitu, hanya mengandalkan guru saja dalam mendidik anaknya belajar matematika. Guru-2: Kebanyakan orang tua murid di smp negeri 3 ini berasal dari keluarga menengah kebawah, yang sibuk bekerja seharian diluar rumah sehingga karena kesibukan itu menyebabkan mereka kurang memperhatikan anaknya dalam belajar matematika, bahkan ada pula murid yang sudah bekerja sepulang sekolah langsung membantu orang tua mereka memanen buah sawit di ladang orang lain, kita ketahui itukan merupakan pekerjaan yang berat untuk anak smp, nah dari situlah bisa menyebabkan anak pada malam harinya tidak memiliki waktu untuk belajar materi esok hari bahkan sampai tertidur pulas hal ini yang sering menjadi penyebab siswa jarang siap

tugas rumah.

Untuk mendapatkan jawaban yang lebih dalam lagi mengenai lingkungan keluarga siswa dalam mendukung proses pembelajaran matematika selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa dengan pertanyaan sebagai berikut:  
Apakah kamu belajar didampingi orang tua?

Siswa A: Kadang-kadang iya kak, kalau mamak lagi gak ada kerjaan, tapi mamak pun kadang gak ngerti sama pelajarannya kak jadi sama aja.

Siswa B: Orang tua merantau kak, jadi saya disini tinggal sama nenek. Dan nenek saya juga sudah tua kak melihat aja sudah susah apalagi mau ngajarin tugas.

Siswa C: Tidak kak, kata mamak belajar sama kawan aja karna mamak gak ngerti mm.

Siswa D: Tidak didampingi kak soalnya orang tua sering capek kerja jadi gak sempat ngajarin lagi.

“Petikan hasil wawancara guru dan siswa diatas menunjukkan beberapa siswa di Smp Negeri 3 besal dari kalangan keluarga tengah kebawah dengan pekerjaan orang tua sebagai buruh kelapa sawit di ladang perseorangan sehingga berakibat berkurangnya waktu untuk mendampingi dan melihat perkembangan belajar anak mereka di luar lingkungan sekolah. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan jawaban siswa bahwa mereka belajar matematika tidak didampingi orang tua maupun pihak keluarga lainnya dikarenakan ketidak tahuan orang tua dalam belajar matematika dan juga kelelahan dalam bekerja seharian diluar rumah.”

## **2. Lingkungan masyarakat**

Lingkungan masyarakat merupakan tempat untuk melakukan sosialisasi dengan orang lain. didalam lingkungan masyarakat terdiri dari berbagai kelompok manusia salah satunya ialah siswa yang sedang dalam menuntut ilmu, lingkungan

masyarakat yang ramah dan saling menolong dalam hal pendidikan inilah yang diharapkan banyak orang karena pengaruh lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh besar terhadap kualitas belajar anak. Terkadang ada siswa yang lebih banyak berada di lingkungan masyarakat dibanding lingkungan sekolah, tentu saja dalam hal demikian lingkungan masyarakat juga harus benar-benar mendukung terhadap belajar anak. Jika anak berada dalam lingkungan masyarakat yang kurang baik maka akan besar kemungkinan seorang anak/siswa dapat terjerumus kedalamnya, hal inilah yang akan bertolak belakang dengan pendidikan. Untuk memperoleh data lengkap mengenai lingkungan masyarakat siswa peneliti melakukan wawancara dengan guru terlebih dahulu yaitu guru-1 dan guru-2 dengan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana lingkungan perkampungan/masyarakat siswa dalam mendukung pembelajaran matematika?

Guru-1: Kebanyakan karena disini daerah perkampungan jadi pemikiran masyarakat sekitar tentang pendidikan terkesan biasa saja, jadi tidak terlalu peduli dengan siswa kecuali anak mereka atau anak keluarga mereka baru agak sedikit diperhatikan tetapi, kalau tidak ada ikatan saudaranya ya biasa-biasa saja. Seperti contohnya ibuk pernah melihat seorang siswa mendorong kendaraannya karena kehabisan minyak tetapi ibuk lihat dari kejauhan tidak ada masyarakat sekitar yang membantu siswa tersebut. Padahal kalau dipikirkan jika dia terus mendorong kendaraan sampai pada tempat pengisian minyak dapat menyebabkan ia terlambat masuk sekolah dan akan berakibat siswa tersebut akan ketinggalan pelajaran tetapi, masyarakat yang melihat siswa tersebut tidak berpikir demikian.

Guru-2: Kebanyakan masyarakat sekitaran sini hanya tamatan sma jadi kurang begitu peduli dengan siswa yang masih smp karena mereka beranggapan kelak

juga siswa smp tersebut akan seperti mereka. Jadi apabila mereka mendapati siswa yang tidak masuk sekolah bukan malah menegurnya tetapi bersikap sebaliknya.

Setelah mendapatkan penjelasan dari guru-1 dan guru-2 selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada siswa dengan pertanyaan sebagai berikut: Setelah pulang sekolah apakah kamu belajar kelompok bersama teman-teman?

Siswa A: Kalau ada tugas kelompok dari guru aja kak.

Siswa B: Jarang kak karna gak ada kawan yang pintar gak mau kak belajar kelompok kalau gak disekolahkan.

Siswa C: Belajar kelompoknya sama kawan-kawan disekolah aja, kalau udah pulang sekolah jarang bisa kak, karna banyak kerjaan.

Siswa D: Bisa dibilang jarang kak, kalau ada yang saya gak paham kali baru mintak kasih taunya pas disekolah sama kawan kak. Kalau sepulang sekolah saya tidur siang kak.

“Petikan hasil wawancara guru dan siswa diatas menunjukkan kurang pedulinya lingkungan masyarakat dalam mendukung proses belajar siswa dan terdapat siswa tidak ikut belajar kelompok bersama teman-temannya disaat pulang sekolah dikarenakan beberapa faktor, salah satunya ialah siswa memiliki pekerjaan lain sepulang sekolah. Hal ini berakibat berkurangnya waktu siswa untuk belajar dan bertukar pikiran bersama teman diluar jam sekolah.”

### **3. Lingkungan sekolah**

Salah satu yang terjadi didalam lingkungan sekolah ialah berlangsungnya proses belajar dan pembelajaran antara guru dan siswa, proses belajar dan pembelajaran tersebut memiliki faktor yang sangat mendukung yaitu kondisi lingkungan sekolah seperti letak gedung sekolahnya, serta alat-alat yang mendukung proses pembelajaran lainnya apabila lingkungan sekolahnya baik maka akan dapat meningkatkan pola pikir anak sekaligus memberikan ketenangan



pada siswa saat belajar disekolah. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu dengan guru-1 dan guru-2 dengan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana lingkungan sekolah dalam mendukung pembelajaran matematika siswa?

Guru-1: Sebenarnya lingkungan sekolah sudah sangat mendukung terjadinya proses pembelajaran yang nyaman, terbukti dengan adanya berbagai fasilitas-fasilitas yang disediakan pihak sekolah untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, dan letak sekolahnya juga tidak dekat dengan keramaian jadi ketika siswa belajar mereka tidak merasa terganggu dengan suara-suara ribut dari luar lingkungan sekolah. Guru-2: Sekolah sangat mendukung terjadinya proses belajar matematika yang menyenangkan dengan cara memberikan gambar-gambar rumus-rumus matematika di tiap kelas sesuai dengan tingkatan kelasnya.

Setelah melakukan wawancara dengan guru-1 dan guru-2 selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada siswa dengan pertanyaan sebagai berikut: Menurut kamu apakah kondisi lingkungan sekolah mendukung proses pembelajaran matematika?

Siswa A: Mendukung kak.

Siswa B: Mendukung kak karena ada guru matematikanya dikelas.

Siswa C: Mendukung kak.

Siswa D: Mendukung kak.

“Petikan hasil wawancara guru dan siswa diatas menunjukkan pihak sekolah telah berupaya untuk mendukung proses pembelajaran matematika sebagai bukti didalam kelas telah dipajang gambar-gambar

berbagai rumus-rumus matematika dan letak sekolah juga tidak berada di tengah-tengah keramaian sehingga pembelajaran tidak terganggu oleh suara-suara keributan dari luar.”

#### **4. Cara guru dalam memaknai perannya**

Agar guru dapat menjalankan perannya dengan baik, maka seorang guru harus terlebih dahulu paham mengenai jenis-jenis perannya dalam penelitian ini hanya memfokuskan kepada 5 peran guru yaitu: peran guru sebagai pembimbing, fasilitator, pengelola, motivator, dan sumber belajar.

##### **a. Pembimbing**

Peran guru sebagai pembimbing artinya seorang guru harus mampu membimbing siswanya ketika proses pembelajaran berlangsung Berikut hasil wawancara dengan guru-1 dan guru-2 mengenai cara dalam memaknai peran sebagai pembimbing dengan pertanyaan sebagai berikut: bagaimana cara ibu dalam memaknai peran guru sebagai pembimbing?

Guru-1: Kalau ibuk memaknainya dengan cara tahu dulu terlebih dahulu pengertian dari membimbing itu apa, baru dari situ ibuk sesuaikan dengan kondisi siswa saat belajar dikelas. Guru-2: Ibuk memaknai peran itu dengan cara menanamkan dalam diri ibuk kalau ibuk ini ya sebagai seorang guru, jadi harus dapat mengerti kesulitan seorang siswa, apalagi dahulu ibuk juga seorang siswa jadi tau rasanya harapan seorang siswa kepada guru itu apa, nah dari situlah ibuk belajar memaknai semua peran guru agar siswa tidak merasakan hal yang ibuk rasakan dulu waktu sekolah.

“Petikan hasil wawancara guru diatas menunjukkan guru telah berupaya memaknai perannya sebagai pembimbing semaksimal mungkin dengan cara mengetahui terlebih dahulu pengertian dari membimbing, kemudian menyesuaikannya dengan kondisi siswa saat belajar dikelas cara

selanjutnya ialah menanamkan dalam diri bahwasanya sebagai seorang guru, haruslah dapat mengerti kesulitan yang dialami seorang siswa sehingga bimbingan dari seorang guru sangatlah dibutuhkan.”

#### **b. Fasilitator**

Dalam proses pembelajaran berlangsung seorang guru dituntut bisa memfasilitasi siswanya ketika belajar didalam kelas, contohnya guru harus mampu menggunakan alat atau media pembelajaran seperti infocus dan lainnya. Untuk mengetahui lebih bagaimana cara guru memaknai perannya sebagai fasilitator peneliti melakukan wawancara kepada guru-1 dan guru-2 dengan pertanyaan sebagai berikut: bagaimana cara ibu dalam memaknai peran guru sebagai fasilitator?

Guru-1: Ibuk memaknainya dengan cara ibuk harus tau dulu terlebih dahulu manfaat dari peran guru sebagai fasilitator untuk siswa itu apa dan bagaimana kaitannya dengan proses belajar siswa. Guru-2: Kan diketahui mamfaat guru sebagai fasilitator itu sangatlah banyak demi kemajuan pengetahuan siswa, dari situlah ibuk coba memaknai peran guru sebagai fasilitator dengan baik.

“Petikan hasil wawancara guru diatas menunjukkan guru telah berupaya memaknai perannya sebagai fasilitator semaksimal mungkin dengan cara mengetahui terlebih dahulu manfaat dari peran guru sebagai fasilitator kemudian memaknainya sebaik mungkin.”

#### **c. Pengelola**

Peran guru sebagai pengelola menuntut seorang guru harus mampu memanajemen waktu menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai yang diharapkan untuk mengetahui bagaimana cara guru memaknai peran sebagai pengelola peneliti melakukan wawancara kepada guru-1 dan guru-2 dengan pertanyaan sebagai

berikut: bagaimana cara ibu dalam memaknai peran guru sebagai pengelola?

Guru-1: Dengan cara bisa membuat siswa itu nurut sama perkataan ibuk.

Jika itu terjadi pasti akan lebih mudah menjalankan peran guru sebagai pengelola.

Guru-2: Kalau siswa bisa tidak ribut saat pembelajaran berlangsung lebih nyaman dan menyenangkan dari situlah peran guru sebagai pengelola harus bisa diterapkan guru.

“Petikan hasil wawancara guru diatas menunjukkan guru telah berupaya memaknai perannya sebagai pengelola semaksimal mungkin dengan cara berusaha agar siswa patuh dengan perkataan guru sehingga mudah dikendalikan guna menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan didalam kelas.”

#### **d. Motivator**

Peran guru sebagai motivator sangat erat kaitannya dengan semangat siswa dalam belajar, karena untuk membangkitkan semangat siswa hal utama yang harus ditumbuhkan ialah motivasi dalam dirinya. Untuk mengetahui cara guru dalam memaknai peran sebagai motivator peneliti melakukan wawancara dengan guru-1 dan guru-2 dengan pertanyaan sebagai berikut: bagaimana cara ibu dalam memaknai peran guru sebagai motivator?

Guru-1: Caranya terlebih dahulu ibuk harus tau manfaat memotivasi siswa itu apa dan cara-cara memberi motivasi siswa itu seperti apa. Guru-2: Peran itu ibuk maknai dengan mengetahui betapa pentingnya memberi motivasi kepada siswa saat belajar.

“Petikan hasil wawancara guru diatas menunjukkan guru telah berupaya memaknai perannya sebagai motivator semaksimal mungkin dengan cara mengetahui terlebih dahulu manfaat memberi motivasi pada siswa, cara-cara memberi motivasi siswa dan mengetahui betapa pentingnya memotivasi siswa pada saat belajar.

#### **e. Sumber belajar**

Seorang guru haruslah memiliki pengetahuan yang luas baik dalam bidangnya maupun tidak, hal ini dikarenakan guru merupakan sumber belajar bagi siswanya. Terlebih guru haruslah mampu menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya didalam kelas. Untuk mengetahui cara guru dalam memaknai perannya sebagai sumber belajar peneliti melakukan wawancara pada guru-1 dan guru-2 dengan pertanyaan sebagai berikut: bagaimana cara guru dalam memaknai peran guru sebagai sumber belajar?

Guru-1: Ya ibuk harus menguasai materi pelajaran yang akan ibuk ajarkan dulu baru ibuk bisa memaknai peran guru sebagai sumber belajar dengan baik.

Guru-2: Apabila guru dapat menjadikan dirinya sebagai sumber belajar bagi siswanya dan siswa menganggap gurunya menguasai materi yang dibawakan disitulah letak keberhasilan guru sebagai sumber belajar, hal itulah yang harus ditanamkan guru agar dapat memaknai perannya sebagai sumber belajar.

“Petikan hasil wawancara guru diatas menunjukkan guru telah berupaya memaknai perannya sebagai sumber belajar semaksimal mungkin dengan cara menguasai terlebih dahulu materi yang akan diajarkan agar dapat dengan mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa saat proses pembelajaran berlangsung.”

### **5. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada**

#### **Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Aek Kuo**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada guru-1 dan guru-2 melalui aplikasi WA menunjukkan bahwa guru kelas VIII SMP N 3 Aek Kuo telah berupaya melakukan perannya dengan sebaik mungkin untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Hal ini peneliti peroleh dari hasil wawancara kepada guru-1 dan guru-2, dan wawancara untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi

kesulitan belajar matematika siswa juga peneliti lakukan pada siswa guna memperoleh data lebih dalam, adapun peran yang dilakukan guru matematika kelas VIII ialah sebagai berikut:

**a. Peran guru sebagai pembimbing**



**Gambar 4.6 guru sedang membimbing siswa saat pertama memulai pembelajaran**

Guru sebagai pembimbing merupakan salah satu peran yang harus dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa dalam proses belajarnya. Untuk mengungkap peran guru sebagai pembimbing peneliti melakukan wawancara kepada guru-1 dan guru-2 terlebih dahulu dengan pertanyaan sebagai berikut: Apakah ibu membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika? Dan bagaimana cara ibu membimbing siswa tersebut agar ia tidak mengalami hal demikian?

Guru-1: Ya ibuk membimbingnyalah kan kalau gak dibimbing kasian capek-cepaek orang tuanya bayar uang sekolah kan, awalnya ibuk bimbing tapi kalau tetap gak paham dalam materi yang sama, ibuk lepas tangan berarti memang anaknya gak mau maju, caranya ibuk tanyakan langsung sama siswa

yang ibuk tau dia enggak paham sama materi yang udah ibuk ajarkan, terus ibuk tanyakan langsung dia paham dibagian mana tapi karena ini dalam situasi berbeda dari sebelumnya jadi ibuk bimbing siswa itu apabila mereka bertanya di grub baru ibuk jelasin sejelas mungkin. Guru-2: Ibuk bimbing, caranya selesai menjelaskan materi pelajaran ibuk tanyakan langsung di dalam grub apakah sudah paham semua, tapi kalau sudah paham semua ibuk lanjut, kalau ada yang belum paham baru ibuk jelasin sampai dia bilang paham karna kalau ditanyakan satu-satu banyak waktu yang terbuang nantinya.

Setelah mendapatkan penjelasan dari guru-1 dan guru-2 selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada siswa dengan pertanyaan sebagai berikut: Apakah guru membimbing siswa ketika mengalami kesulitan dalam belajar matematika?

Siswa A: Dibimbing kak, tapi gak sampai paham benar karna saya orangnya agak lemah dipelajaran matematika kak.

Siswa B: Saya dibimbing kak sampek paham materi yang tidak saya pahami kak.

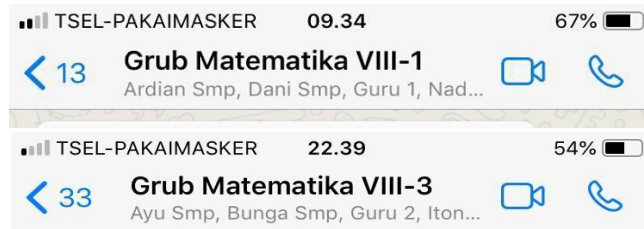
Siswa C: Iya kak, ibuk orangnya gak tegaan kalau muridnya gak ngerti.

Siswa D: Kalau ada waktu lebih ibuk gunakan waktu itu buat nanyak-nanyak kami paham gak, kalau gak nanti ibuk nunjuk kami satu-satu jelasin apa yang didapat dari materi yang sudah diajarkan habis itu diluruskan ibuk kak.

“Petikan hasil wawancara guru dan siswa diatas menunjukkan guru telah berupaya menjalankan perannya sebagai pembimbing saat pembelajaran berlangsung dengan cara menanyakan langsung pada siswa yang diketahui kurang paham terhadap materi yang telah diajarkan, siswa tersebut belum paham dibagian materi apa. Tetapi, dikarenakan saat ini dalam situasi berbeda dari sebelumnya proses membimbing siswa dilakukan apabila mereka bertanya di grub selanjutnya guru akan memberi penjelasan sejelas mungkin. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh siswa bahwa jika ada waktu lebih gunakan guru untuk bertanya kepada siswa paham tidak mengenai materi yang telah berlalu jika tidak guru akan meminta siswa

untuk menjelaskan apa yang didapat dari materi yang sudah diajarkan kemudian meluruskannya.”

#### b. Peran guru sebagai fasilitator



**Gambar 4. 7 guru memberifasilitas belajar siswa dengan membuat grub WhatsApp.**

Guru sebagai fasilitator sangatlah dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Seiring perkembangan zaman kemajuan teknologi semakin pesat sehingga berdampak pula pada dunia pendidikan, guru dituntut harus mampu memfasilitasi siswa dalam belajar dan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada demi mendukung kemajuan proses pembelajaran seperti penggunaan proyektor, media pembelajaran yang kreatif dan menarik. Untuk mengungkap peran guru sebagai fasilitator peneliti melakukan wawancara kepada guru-1 dan guru-2 terlebih dahulu dengan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana ibu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung?

Guru-1: Biar komunikasinya enak antar ibuk dengan siswa awalnya ibuk mencoba sedekat mungkin dengan mereka agar kalau mereka ada masalah mau cerita sama ibuk dan waktu belajar mereka bakal santai gak tertekan gitu karna sudah dekat, tapi jangan sampai mereka menganggap ibuk seperti teman mereka artinya tetap ibuk jaga wibawa ibuk sebagai orang tua mereka disekolah tapi karna belajarnya daring jadi ibuk tanya kabar mereka aja dulu sebelum mulai pembelajaran biar ada umpan baliknya. Guru-2: Sambil nulis dipapan tulis biasanya ibuk sambil ajak murid ngobrol biar jadi makin dekat misalnya sambil



ibuk tanyakan materi semalam gimana udah paham belum, terus ibuk bawa cerita lucu-lucu biar siswanya terhibur dan gak tegang kali waktu belajar. Terus waktu ibuk jelasin juga ajak siswa itu berkomunikasi biar susananya cair.

Setelah mendapatkan penjelasan dari guru-1 dan guru-2 selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada siswa dengan pertanyaan sebagai berikut:

Menurut kamu, apakah guru berkomunikasi dengan baik?

Siswa A: Baik kak.

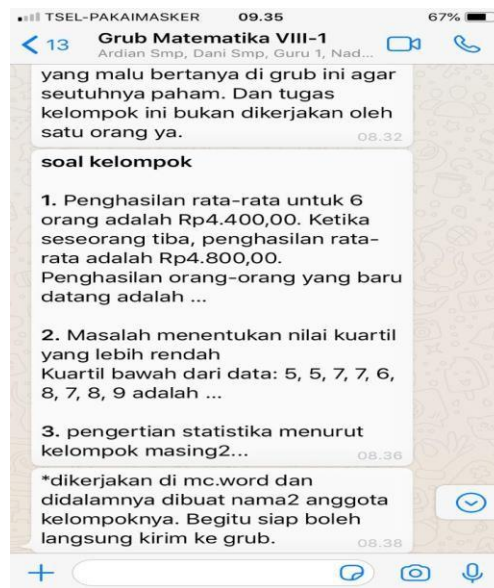
Siswa B: Baik kak, ibuk juga ramah dan seru orangnya.

Siswa C: Baik kak, ibuk kalau bicara gak pernah cakap kasar.

Siswa D: Baik kak.

“Petikan hasil wawancara guru dan siswa diatas menunjukkan guru telah berupaya menjalankan perannya sebagai fasilitator saat pembelajaran berlangsung dengan cara mencoba sedekat mungkin pada siswa dengan tujuan apabila siswa memiliki masalah ia tidak sungkan menceritakannya pada guru hal ini berdampak saat pembelajaran berlangsung siswa akan santai dan tidak merasa tertekan atau takut dikarena sudah dekat dengan guru, langkah selanjutnya mengajak siswa berkomunikasi saat menuliskan materi didepan kelas.”

### c. Peran guru sebagai pengelola



**Gambar 4. 8** guru mengolah agar seluruh siswa mengikuti pembelajaran online

Peran guru sebagai pengelola erat kaitannya dengan suasana didalam kelas, apabila peran guru sebagai pengelola diterapkan dengan baik maka akan berdampak pada terciptanya suasana yang tenang dan nyaman saat pembelajaran berlangsung. Untuk mengungkap peran guru sebagai pengelola peneliti melakukan wawancara kepada guru-1 dan guru-2 terlebih dahulu dengan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana cara ibu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan?

Guru-1: Setiap belajar ada waktunya ibuk buat untuk bercanda tetapi ada juga waktunya untuk serius biar siswa itu gak bosan belajar. Guru-2: Kalau ada waktu lebih ibuk gunakan buat main game sama-sama biar gak jenuh kali sudah belajar banyak, nah pastikan siswa itu senang dan kalau ada yang bisa menjawab pertanyaan walaupun jawabannya salah gak ibuk marahi tapi ibuk apresiasi keberaniannya dan ibuk jelaskan juga jawaban yang benarnya gimana ini bertujuan agar siswa itu nyaman belajar sama ibuk.

Setelah mendapatkan penjelasan dari guru-1 dan guru-2 selanjutnya

peneliti melakukan wawancara pada siswa dengan pertanyaan sebagai berikut:  
Apakah guru matematika sudah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan ketika proses pembelajaran berlangsung?

Siswa A: Sudah kak, tapi kadang saya merasa bosan karena bercandanya kadang itu-itu saja.

Siswa B: Sudah kak, karna ibuk orangnya lucu kalau ngelawak.

Siswa C: Terkadang kak.

Siswa D: Sudah kak, tapi saya orangnya kurang suka kalau main game.

“Petikan hasil wawancara guru dan siswa diatas menunjukkan guru telah berupaya menjalankan perannya sebagai pengelola saat pembelajaran berlangsung dengan cara memberi waktu untuk bercanda dan memiliki waktu untuk serius hal tersebut bertujuan agar siswa tidak memiliki waktu untuk mengganggu temannya saat jam pelajaran dikarenakan siswa merasa bosan. Apabila masih tersisa waktu jam pelajaran matematika guru gunakan untuk bermain game bersama kemudian menuntun siswa untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan dan melarang siswa lain untuk menertawakan jawaban dari siswa yang diminta menjawab sikap demikian bertujuan agar pengelolaan kelas tetap terjaga dengan baik. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh siswa bahwa guru dapat menghibur beberapa siswa hal ini dikarenakan sebagian siswa kurang suka bermain game.”

#### d. Peran guru sebagai motivator



Gambar 4 9 guru sedang memotivasi siswa dalam belajar

Guru sebagai motivator sangatlah berperan penting terhadap proses belajar siswa, apabila seorang siswa telah memiliki motivasi yang kuat dalam dirinya maka akan berdampak pada kualitas belajarnya. Untuk mengungkap peran guru sebagai motivator, peneliti melakukan wawancara kepada guru-1 dan guru-2 terlebih dahulu dengan pertanyaan sebagai berikut: Apakah ibu memberi motivasi pada siswa dalam belajar? dan jika iya, bagaimana cara ibu dalam memberi motivasi?

Guru-1: Ibuk memotivasi siswa itu dengan cara memberikan contoh nyata kepada mereka perjalanan hidup ibuk dari yang bukan siapa-siapa menjadi ibuk yang saat ini, kemudian ibuk ceritakan anaknya jadi guru atau orang yang punya penghasilan tetap itu gimana rasanya dengan harapan mereka termotivasi untuk belajar dan bersungguh-sungguh agar bisa menjadi seperti ibuk kedepannya atau di cita- citakan tercapai. Guru-2: Ya memang harus diberi motivasi agar mereka tau tujuan belajarnya untuk apa, ibuk kalau kasih motivasi sama siswa itu caranya blak-blakan ngomongnya gimana rasanya punya pendidikan tinggi dan ilmu yang banyak pasti akan lebih dihargai orang banyak daripada orang yang tidak memiliki pendidikan sama sekali. Maksud ibuk bilang seperti itu agar mereka berpikir benar gak didalam kehidupan nyata seperti itu yang mereka lihat.

Setelah mendapatkan penjelasan dari guru-1 dan guru-2 selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada siswa dengan pertanyaan sebagai berikut: Apakah guru pernah memotivasi siswa dalam belajar?

Siswa A: Pernah kak, ibuk orangnya peduli sama kami.

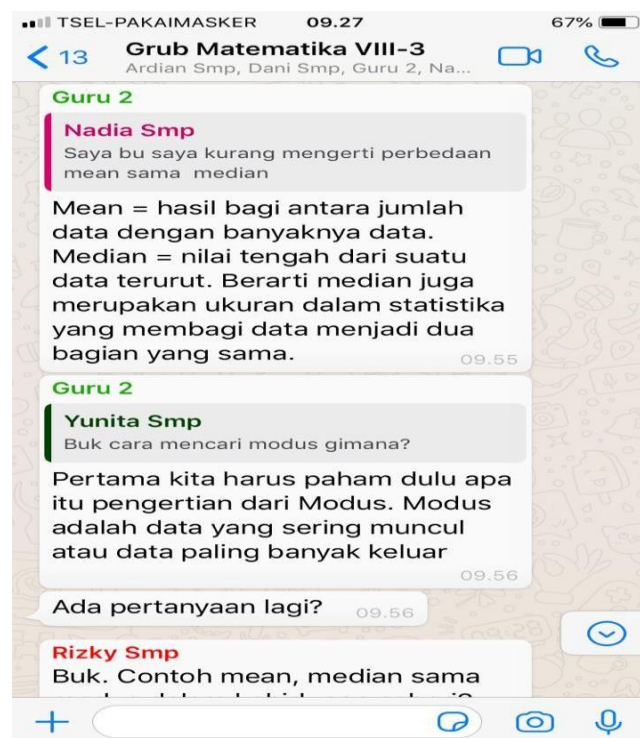
Siswa B: Pernah kak, kalau ada teman yang gak bisa jawab pertanyaan dimotivasi biasanya sama ibuk kak.

Siswa C: Pernah kak kalau kami gak bisa jawab pertanyaan ibuk nasehati kami kak.

Siswa D: Pernah kak, kalau ibuk ngasih motivasi menyentuh kali ke hatiloh kak.

“Petikan hasil wawancara guru dan siswa diatas menunjukkan guru telah berupaya menjalankan perannya sebagai motivator saat pembelajaran berlangsung dengan cara memberikan contoh nyata perjalanan hidup yang telah dilalui guru dari yang bukan siapa-siapa menjadi guru yang saat ini, kemudian menceritakan bahagiannya menjadi orang yang punya penghasilan tetap dengan harapan siswa termotivasi untuk belajar dan bersungguh-sungguh agar bisa menggapai cita-cita mereka. pernyataan tersebut dibenarkan oleh siswa bahwa guru memiliki sikap peduli kepada siswanya dan apabila ada siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru memberikan dorongan berupa motivasi yang membangkitkan semangat siswa untuk lebih semangat dan giat dalam menuntut ilmu.”

#### e. Peran guru sebagai sumber belajar



Gambar 4. 10 guru sebagai sumber belajar siswa

Guru sebagai sumber belajar artinya guru haruslah mampu menjadikan dirinya sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi siswanya dengan tujuan utama agar

siswa tidak mengalami kekurangan ilmu pengetahuan. Untuk mengungkap peran guru sebagai sumber belajar, peneliti melakukan wawancara kepada guru-1 dan guru-2 terlebih dahulu dengan pertanyaan sebagai berikut: Apakah ibu menguasai materi yang akan di ajarkan? Apakah ibu mengalami hambatan dalam menguasai materi?

Guru-1: Insyah allah ibuk bisa menguasai materi, karna materi sebelumnya ibuk pelajari dulu dirumah lagian yang diajarkan itu-itu aja jadi ibuk gak ada hambatan waktu memberikan materi pada siswa. Guru-2: Ibuk kuasai semua, soalnya materinya dari tahun ketahun tidak berubah jadi hambatan yang ibuk alami dalam menguasai materi tidak ada.

Setelah mendapatkan penjelasan dari guru-1 dan guru-2 selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada siswa dengan pertanyaan sebagai berikut: Menurut kamu, apakah guru menguasai materi yang diajarkan?

Siswa A: Menguasai kak.

Siswa B: Menguasai kak, ibuk itu pintar kalipun orangnya menurut saya kak.

Siswa C: Menguasai kali pun kak.

Siswa D: Menguasai karna kalau ditanya pasti ibuk bisa jawabnya dan cepat lagi kak.

“Petikan hasil wawancara guru dan siswa diatas menunjukkan guru telah berupaya menjalankan perannya sebagai sumber belajar saat pembelajaran berlangsung dengan cara mempelajari materi yang akan diajarkan terlebih dahulu agar tidak mengalami hambatan dalam menyampaikan materi kepada siswa walaupun materi yang diajarkan tidak mengalami perubahan dari tahun ketahun. pernyataan tersebut dibenarkan oleh siswa bahwa guru menguasai materi yang diajarkan karena pada saat siswa bertanya guru dapat menjawabnya dengan cepat.”

### C. Pembahasan Penelitian

*Pada bagian ini akan menunjukkan hasil dan pembahasan penelitian.* Analisis data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kegiatan reduksi pada penelitian ini yaitu menyimpulkan kegiatan observasi di lapangan, menyederhanakan hasil wawancara menjadi susunan bahasa yang baik. Penyajian data pada penelitian ini berupa kesulitan belajar matematika siswa, cara guru memaknai peran sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, pengelola dan sumber belajar, dan peran guru sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, pengelola dan sumber dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa. Diperoleh proposisi-proposisi sebagai berikut:

#### 1. Kesulitan belajar matematika siswa

Dalam penelitian ini untuk menentukan kategori tingkat kemampuan siswa baik itu tinggi, sedang, dan rendah dalam memecahkan masalah pada materi barisan dan deret yaitu menggunakan kategori penilaian yang terfokus pada nilai rata-rata siswa tersebut. Apabila hasil dari nilai ulangan harian siswa lebih besar sama dengan dari nilai rata-rata siswa yang dijumlahkan dengan simpangan baku maka termasuk dalam kategori kemampuan tinggi, apabila nilai ulangan harian siswa lebih besar dari nilai rata-rata dikurang dengan simpangan baku dan lebih kecil dari nilai rata-rata ditambah dengan simpangan baku, maka siswa tersebut termasuk kedalam kategori sedang. Dan apabila nilai ulangan harian siswa lebih kecil atau sama dengan dari nilai rata-rata ditambah dengan simpangan baku, maka siswa tersebut termasuk kedalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII-3 menunjukkan nilai ulangan harian siswa dalam menyelesaikan soal materi

statistika memiliki nilai rata-rata sebesar = 56,851%. tingkat kesulitan belajar matematika siswa berupa gangguan akademis sebesar 38% yang tergolong tinggi, tingkat kesulitan belajar matematika siswa berupa gangguan *non symbolic* sebesar 29% yang tergolong rendah, dan tingkat kesulitan belajar matematika siswa berupa gangguan *symbolic* sebesar 35% yang tergolong sedang.

## 2. Jenis kesulitan belajar matematika

Setelah ditemukan besar tingkat kesulitan belajar matematika siswa selanjutnya peneliti akan membahas jenis kesulitan belajar matematika siswa dalam menyelesaikan soal ulangan harian yang diberikan guru pada materi statistika. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kesulitan belajar matematika siswa berbeda-beda dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru. Berikut penjabarannya:

- a. Gangguan akademis ialah kesulitan belajar siswa yang mencakup kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Gangguan akademis yang dialami siswa kelas VIII-3 dalam menyelesaikan soal ulangan harian yang diberikan guru pada materi statistika berupa kesulitan dalam berhitung dan membaca perintah soal dengan baik. Dimana masih ditemukan siswa salah dalam melakukan operasi matematika dengan baik dan menjawab soal tidak sesuai dengan perintah soal.
- b. Gangguan *non symbolic* ialah kesulitan belajar siswa dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman lampau, atau ketidak mampuan memanfaatkan hasil pengamatan. Gangguan *non*



*symbolic* yang dialami siswa kelas VIII-3 dalam menyelesaikan soal ulangan harian yang diberikan guru pada materi statistika berupa ketidak tahuan siswa dalam menggunakan rumus yang sudah pernah dijelaskan guru dalam pembelajaran sebelumnya dan ketidak tahuan siswa dalam melakukan operasi-operasi dasar matematika.

- c. Gangguan *symbolic* ialah kesulitan belajar siswa dimana anak mampu mendengar tetapi tidak mengerti apa yang dikatakan orang lain, atau anak tidak mampu mengaitkan pengertian objek yang dilihat ataupun anak mengalami kesulitan dalam menyuarakan pengertian atau maenyatakan maksud dengan suatu isyarat. Gangguan *symbolic* yang dialami siswa kelas VIII-3 dalam menyelesaikan soal ulangan harian yang diberikan guru pada materi statistika berupa ketidak mampuan siswa dalam mengerjakan soal mencari nilai mean yang sudah dijelaskan guru langkah-langkah pengerjaannya.

### **3. Faktor penyebab kesulitan belajar matematika**

Setelah ditemukan jenis kesulitan kesulitan belajar yang dialami siswa, selanjutnya akan membahas tentang faktor penyebab kesulitan belajar matematika. Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa dilaksanakan dengan menganalisis hasil observasi dan wawancara. Setelah dilakukan analisis dapat diketahui bahwa penyebab kesulitan belajar siswa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Untuk mengetahui masing-masing faktor penyebab kesulitan belajar matematika dijelaskan sebagai berikut.

**a. Faktor internal siswa**

**1. Rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa**

Tingkat kecerdasan setiap anak berbeda-beda demikian halnya pada hasil analisis mengenai kapasitas intelektual/intelegensi siswa menunjukkan ada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan atau IQ yang dapat dikatakan rendah. Salah satu penyebabnya dikarenakan malas untuk mengulang pelajaran dan kurang berlatih mengerjakan soal di rumah. Ketika dalam proses pembelajaran berlangsung ditemukan siswa yang tidak mengerti materi yang telah dijelaskan berulang-ulang oleh guru hal ini menunjukkan siswa tersebut memiliki tingkat intelektual/intelegensi yang berbeda dengan temannya dalam memahami materi.

**2. Labilnya emosi dan sikap siswa**

Hasil analisis menunjukkan emosi dan sikap siswa yang sering berubah-ubah dapat berpengaruh terhadap kualitas belajarnya. Pada saat siswa mengalami masalah diluar sekolah tetapi masalah itu belum terselesaikan menyebabkan siswa akan sering termenung atau mencurahkan isi hatinya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti menangis, termenung, dan mudah terpancing emosi saat diganggu temannya.

**3. terganggunya alat-alat indra penglihat dan pendengar**

Hasil analisis menunjukkan ada siswa yang mengalami kesulitan dalam melihat dan mendengar. Hal ini terlihat dari letak tempat duduk masing-masing siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka saat belajar. Seperti menempatkan siswa yang mengalami masalah pendengaran di bangku paling depan dan menempatkan siswa yang mengalami masalah penglihatan di bangku yang tidak jauh dari cahaya lampu dan tidak menempatkannya pula di bangku paling

belakang.

## **b. Faktor eksternal siswa**

### **1. Lingkungan keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak, dikarenakan sebagian besar dari kehidupan anak ada didalamnya. Demikian pada hasil analisis menunjukkan peran keluarga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan kualitas belajar siswa. Kebanyakan orang tua ataupun keluarga siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Aek kuo bekerja sebagai petani kelapa sawit diperkebunan milik orang lain maupun memiliki perusahaan swasta hal ini menyebabkan lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk bekerja daripada melihat perkembangan belajar anak mereka di luar lingkungan sekolah dan berdampak pada tidak dapat mengawasi secara penuh proses belajar anak mereka terlepas dari belajar di sekolah pihak keluarga siswa hanya mempercayakan pendidikan anak mereka kepada pihak sekolah saja.

### **2. Lingkungan masyarakat**

Lingkungan masyarakat merupakan tempat untuk bersosialisasi dengan orang lain yang terdiri dari berbagai profesi. Demikian pada hasil analisis menunjukkan kurang mendukungnya lingkungan masyarakat dalam proses belajar anak, terkecuali memiliki ikatan persaudaraan maka masyarakat akan lebih peduli kepada proses belajar siswa tersebut.

### **3. Lingkungan sekolah**

Lingkungan sekolah merupakan tempat terjadinya proses belajar dan mengajar. Demikian pada hasil analisis menunjukkan pihak sekolah telah berupaya sebaik mungkin membantu proses belajar matematika siswa dengan memberikan berbagai rumus-rumus matematika di setiap ruang kelas dan melengkapi fasilitas belajar siswa lainnya seperti buku paket, meja belajar, kursi, ruang kelas yang tidak sempit, juga sarana dan prasarana lainnya.

### **4. Cara guru dalam memaknai perannya**

#### **a. Peran guru sebagai pembimbing**

Hasil analisis menunjukkan guru telah berupaya memaknai perannya sebagai pembimbing dengan cara mengetahui terlebih dahulu pengertian dari membimbing, kemudian menyesuaikannya dengan kondisi siswa saat belajar dikelas cara selanjutnya ialah menanamkan dalam diri bahwasanya sebagai seorang guru, haruslah dapat mengerti kesulitan yang dialami seorang siswa sehingga bimbingan dari seorang guru sangatlah dibutuhkan.

#### **b. Peran guru sebagai fasilitator**

Hasil analisis menunjukkan guru telah berupaya memaknai perannya sebagai fasilitator dengan cara mengetahui terlebih dahulu manfaat dari peran guru sebagai fasilitator kemudian memaknainya sebaik dan menerapkannya kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

#### **c. Peran guru sebagai pengelola**

Hasil analisis menunjukkan guru telah berupaya memaknai perannya

sebagai pengelola dengan cara berusaha agar siswa patuh dengan perkataan guru sehingga mudah dikendalikan guna menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan didalam kelas.

#### **d. Peran guru sebagai motivator**

Hasil analisis menunjukkan guru telah berupaya memaknai perannya sebagai motivator dengan cara mengetahui terlebih dahulu manfaat memberi motivasi pada siswa, cara-cara memberi motivasi siswa dan mengetahui betapa pentingnya memotivasi siswa pada saat belajar.

#### **e. Peran guru sebagai sumber belajar**

Hasil analisis menunjukkan guru telah berupaya memaknai perannya sebagai sumber belajar dengan cara menguasai terlebih dahulu materi yang akan diajarkan agar dapat dengan mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

### **5. Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa**

#### **a. Peran guru sebagai pembimbing**

Guru sebagai pembimbing memiliki arti bahwa guru harus membimbing siswa pada saat belajar maupun membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai hidup mereka. Demikian pada hasil analisis menunjukkan menunjukkan guru telah berupaya menjalankan perannya sebagai pembimbing saat pembelajaran berlangsung dengan cara menanyakan langsung pada siswa yang diketahui kurang paham terhadap materi yang telah diajarkan, siswa tersebut belum paham dibagian materi apa. Tetapi, dikarenakan

saat ini dalam situasi berbeda dari sebelumnya proses membimbing siswa dilakukan apabila mereka bertanya di grup selanjutnya guru akan memberi penjelasan se jelas mungkin menggunakan rekaman suara maupun rekaman video saat menjelaskan materi yang ditanyakan siswa.

#### **b. Peran guru sebagai fasilitator**

Guru sebagai fasilitator berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Demikian pada hasil analisis menunjukkan guru telah berupaya menjalankan perannya sebagai fasilitator saat pembelajaran berlangsung dengan cara mencoba sedekat mungkin pada siswa dengan tujuan apabila siswa memiliki masalah ia tidak sungkan menceritakannya pada guru hal ini berdampak saat pembelajaran berlangsung siswa akan santai dan tidak merasa tertekan atau takut dikarena sudah dekat dengan guru, langkah selanjutnya mengajak siswa berkomunikasi saat menuliskan materi di depan kelas. Saat belajar daring seperti ini guru melaksanakan perannya sebagai fasilitator dengan cara membentuk grup WhatsApp agar proses pembelajaran tetap berlangsung.

#### **c. Peran guru sebagai pengelola**

Guru sebagai pengelola berperan dalam menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan nyaman. Demikian pada hasil analisis menunjukkan guru telah berupaya menjalankan perannya sebagai pengelola saat pembelajaran berlangsung dengan cara memberi waktu untuk bercanda dan memiliki waktu untuk serius hal tersebut bertujuan agar siswa tidak memiliki waktu untuk mengganggu temannya saat jam pelajaran dikarenakan siswa merasa bosan. Apabila masih tersisa waktu jam pelajaran matematika guru gunakan

untuk bermain game bersama kemudian menuntun siswa untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan dan melarang siswa lain untuk menertawakan jawaban dari siswa yang diminta menjawab sikap demikian bertujuan agar pengelolaan kelas tetap terjaga dengan baik. Tetapi, dikarenakan saat ini dalam situasi berbeda dari sebelumnya peran guru sebagai pengelola hanya bisa dilakukan di dalam grup WhatsApp seperti mengarahkan siswa untuk memulai pembelajaran secara daring.

#### **d. Peran guru sebagai motivator**

proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa memiliki motivasi dalam belajarnya. Demikian pada hasil analisis menunjukkan guru telah berupaya menjalankan perannya sebagai motivator saat pembelajaran berlangsung dengan cara memberikan contoh nyata perjalanan hidup yang telah dilalui guru mulai dari yang bukan siapa-siapa menjadi guru yang saat ini, kemudian menceritakan bahagianya menjadi orang yang punya penghasilan tetap dengan harapan siswa termotivasi untuk belajar dan bersungguh-sungguh agar bisa menggapai cita-cita mereka.

#### **e. Peran guru sebagai sumber belajar**

Guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting dan berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Demikian pada hasil analisis menunjukkan guru telah berupaya menjalankan perannya sebagai sumber belajar saat pembelajaran berlangsung dengan cara mempelajari materi yang akan diajarkan terlebih dahulu agar tidak mengalami hambatan dalam menyampaikan materi kepada siswa walaupun materi yang diajarkan tidak mengalami perubahan dari tahun ketahun.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Gangguan akademis yang dialami siswa sehingga mengalami kesulitan belajar matematika berupa kurang mengertinya siswa dalam melakukan operasi matematika.
2. Gangguan *non symbolic* yang dialami siswa sehingga mengalami kesulitan belajar matematika berupa kurang mengertinya siswa dalam menggunakan rumus untuk menjawab soal.
3. Gangguan *symbolic* yang dialami siswa sehingga mengalami kesulitan belajar matematika berupa kurang mengertinya siswa pada perintah soal yang diberikan guru.
4. Guru dapat memaknai perannya dengan baik apabila ia telah mengetahui pengertian dari perannya terlebih dahulu kemudian menyesuaikan dengan kondisi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya.
5. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa berupa gangguan akademis, *non symbolic*, dan *symbolic* adalah dengan menjalankan perannya sebagai pembimbing, fasilitator, pengelola, dan sumber belajar

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif pilihan dalam mengembangkan



pengetahuan, sumbangan pemikiran, dan masukan positif bagi dunia pendidikan khususnya dalam melaksanakan peran sebagai seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pelajaran matematika.

### **C. Saran**

Secara keseluruhan guru sudah berperan dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Aek Kuo dengan baik. Berdasarkan kesimpulan dan implikasi maka, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti ialah berikut:

#### **1. Bagi Guru**

Sebaiknya guru lebih memperhatikan masing-masing siswa dan mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa pada proses pembelajaran dan guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa walau secara daring.

#### **2. Bagi Siswa**

Siswa hendaknya memiliki semangat belajar yang tinggi walau melalui daring dan ikut aktif dalam grup belajar online yang telah dibuat oleh guru, bertanya apabila tidak mengerti kemudian memperbanyak mengerjakan soal agar kesulitan belajar matematika dapat berkurang.

#### **3. Bagi Orang Tua**

Hendaknya orang tua senantiasa memperhatikan perkembangan belajar anak khususnya memberi perhatian pada kesulitan belajar matematika yang dialami. Selain itu orang tua hendaknya mendukung alat-alat yang membantu siswa dalam belajar daring.

#### 4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dikembangkan dengan penelitian yang serupa sehingga dapat ditemukan peran guru lainnya dalam mengatasi kesulitan belajar pada pelajaran matematika disekolah lain. sekaligus sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Husaini Muslim binal-Hujaj al-Qasyiri al-Nasaburi, (1998), *Shahih Muslim*, Juz2, Beirut: Daral-Kutubal-‘Ilmiyah.
- Abin Syamsyuddin Makmun, (2002), *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Sabri, (2010), *Strategi Belajar Mengajar*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Akmal Hawi, (2014), *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asri Budiningsih, (2012), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, hal. 13-14.
- Dimayanti dan Mudjono, (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa, (2011), *Menjadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PTRosdakarya, hal. 37.
- E.Mulyasa, (2007), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset.
- Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, [kbbi.web.id/sulit](http://kbbi.web.id/sulit) diakses pada 20 januari 2020.
- Eka Khairani Hasibuan, “*Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Di SMP Negeri Bandung*”, Jurnal Axiom Vol. VII. No. 1, 2018.
- Hamzah B.Uno, (2012), *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- J.Tombakan & Selpius Kandou, (2014), *Pembelajaran Matematika Dasarbagi Anak Berkesulitan Belajar*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lexy J. Moleong, (2007), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- M.Walid Mudri, (2010), *Kompetensidan Peranan Guru dalam Pembelajaran*, Jurnal Falasifa.Vol.1 No.1 Maret.
- Martini Jamaris, (2014), *Kesulitan Belajar*, Bogor: Ghalia Indonesia.  
*Menyenangkan*, Bandung: PT Rosdakarya, hal. 37.Moh.Uzer Usman, (2010), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Mulyadi, (2016), *Bimbingan Konseling Di Sekolah & Madrasah*, Jakarta: Prenada media Group
- Mulyono Abdurrahman, (2013), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Syaodih Sukma dinata, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nusa Purta, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Salim & Syahrur, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media.
- Salim dan Syahrur, (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka.
- Slameto, (2010), *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2010), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kombinasi, (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Sumardjono Padmartono, (2014), *Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Ombak.
- Syaiful Bahri Djamarah, (2016), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Triano Ibnu badar Al-Tabany, (2014), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: Kencana.
- Umbu Telega Ibi Leba dan Sumardjono Padmomartono, (2014), *Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Ombak.

Wina Sanjaya, (2006), *Sterategi Pembelajaran Berorientasi Satndar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

### PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa  
Kelas VIII SMP Negeri 3 Aek Kuo.

No.	Variabel	Sub Variabel	Teknik	Sumber Data
1.	Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa	a. Guru sebagai pembimbing	Observasi Wawancara Dokumentasi	Guru Siswa
		b. Guru sebagai fasilitator	Observasi Wawancara	Guru Siswa
		c. Guru sebagai pengelola	Observasi Wawancara Dokumentasi	Guru Siswa
		d. Guru sebagai motivator	Observasi Wawancara Dokumentasi	Guru Siswa
		e. Guru sebagai sumber belajar	Observasi Wawancara Dokumentasi	Guru Siswa
2.	Cara guru dalam memaknai perannya	a. Guru sebagai pembimbing	Wawancara	Guru
		b. Guru sebagai fasilitator	Wawancara	Guru
		c. Guru sebagai pengelola	Wawancara	Guru
		d. Guru sebagai motivator	Wawancara	Guru
		e. Guru sebagai sumber belajar	Wawancara	Guru
3.	Kesulitan belajar Matematika siswa	a. Gangguan akademis	Dokumentasi	Siswa
		b. Gangguan <i>nonsymbolic</i>	Dokumentasi	Siswa
		c. Gangguan <i>symbolic</i>	Dokumentasi	Siswa
4.	Faktor penyebab kesulitan belajar matematika	<ul style="list-style-type: none"> <li>Faktor internal siswa</li> </ul>		
		a. Rendahnya kapasitas intelektual/intelektensi siswa.	Observasi Wawancara Dokumentasi	Guru Siswa

		b. Labilnya emosi dan sikap.	Observasi Wawancara	Guru Siswa
4.	Faktor penyebab kesulitan belajar matematika	c. terganggunya alat alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).	Observasi Wawancara	Guru Siswa
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Faktor eksternal siswa</li> </ul>		
		a. lingkungan keluarga	Observasi Wawancara	Guru Siswa
		b. lingkungan perkampungan/masyarakat	Observasi Wawancara	Guru Siswa
		c. lingkungan sekolah	Observasi Wawancara	Guru Siswa

## PEDOMAN WAWANCARA GURU

Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa  
Kelas VIII SMP Negeri 3 Aek Kuo.

No.	Variabel	Sub Variabel	Bentuk Pertanyaan
1.	Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa	a. Guru sebagai pembimbing	Apakah ibu membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika? dan bagaimana cara ibu membimbing siswa tersebut agar ia tidak mengalami hal demikian?
		b. Guru sebagai fasilitator	Bagaimana ibu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung?
		c. Guru sebagai pengelola	Bagaimana cara ibu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan?
		d. Guru sebagai motivator	Apakah ibu memberi motivasi pada siswa dalam belajar? dan jika iya, bagaimana cara ibu dalam memberi motivasi?
		e. Guru sebagai sumber belajar	Apakah ibu menguasai materi yang akan di ajarkan? Apakah ibu mengalami hambatan dalam menguasai materi?
2.	Cara guru dalam memaknai perannya	a. Guru sebagai pembimbing	Bagaimana cara ibu memaknai peran guru sebagai pembimbing?
		b. Guru sebagai fasilitator	Bagaimana cara ibu memaknai peran guru sebagai fasilitator?



No.	Variabel	Sub Variabel	Bentuk Pertanyaan
2.	Cara guru dalam memaknai perannya	c. Guru sebagai pengelola	Bagaimana cara ibu memaknai guru peran sebagai pengelola?
		d. Guru sebagai motivator	Bagaimana cara ibu memaknai peran guru sebagai motivator?
		e. Guru sebagai sumber belajar	Bagaimana cara ibu memaknai peran guru sebagai sumber belajar?
3.	Kesulitan belajar Matematika siswa	a. Gangguan akademis	Bagaimana keterampilan membaca, menulis, dan berhitung siswa dalam pembelajaran matematika?
		b. Gangguan <i>nonsymbolic</i>	Bagaimana kemampuan siswa dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang lampau?
		c. Gangguan <i>symbolic</i>	Apakah siswa mampu menyuarakan pengertian atau menyatakan maksud dengan suatu isyarat?
4.	Faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>Faktor internal siswa</li> </ul>	
		a. Rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.	Apakah siswa mampu menjawab soal-soal yang ibu berikan?
		b. Labilnya emosi dan sikap siswa.	Apakah ada siswa yang emosi saat pembelajaran berlangsung dan apa penyebabnya?

No.	Variabel	Sub Variabel	Bentuk Pertanyaan
4.	Faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>Faktor internal siswa</li> </ul>	
		c. Terganggunya alat alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).	Bagaimana cara ibu mengajar siswa yang memiliki ketergangguan pada alat indra berupa mata dan telinga?
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Faktor eksternal siswa</li> </ul>	
		a. Lingkungan keluarga	Bagaimana lingkungan keluarga siswa dalam mendukung pembelajaran matematika?
		b. Lingkungan perkampungan/ masyarakat	Bagaimana lingkungan perkampungan/masyarakat siswa dalam mendukung pembelajaran matematika?
		c. Lingkungan sekolah	Bagaimana lingkungan sekolah dalam mendukung pembelajaran matematika siswa?

## PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa  
Kelas VIII SMP Negeri 3 Aek Kuo.

No.	Variabel	Sub Variabel	Bentuk Pertanyaan
1.	Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa	a. Guru sebagai pembimbing	Apakah guru membimbing siswa ketika mengalami kesulitan dalam belajar matematika?
		b. Guru sebagai fasilitator	Menurut kamu, apakah guru berkomunikasi dengan baik?
		c. Guru sebagai pengelola	Apakah guru matematika sudah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan ketika proses pembelajaran berlangsung?
		d. Guru sebagai motivator	Apakah guru pernah memotivasi siswa dalam belajar?
		e. Guru sebagai sumber belajar	Menurut kamu, apakah guru menguasai materi yang diajarkan?
2.	Jenis kesulitan belajar matematika siswa	a. Gangguan akademis	<p>Apakah kamu dapat membaca simbol dan lambang-lambang matematika?</p> <p>Apakah kamu mampu menuliskan simbol dan lambang-lambang matematika yang guru sampaikan melalui lisan?</p> <p>Apakah kamu teliti saat berhitung?</p>
		b. Gangguan <i>non symbolic</i>	Apakah kamu mampu memanfaatkan hasil pengamatan?

		c. Gangguan <i>symbolic</i>	apakah kamu mampu memberi pengertian dan penjelasan mengenai obyek tersebut?
3.	Faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa	• Faktor internal siswa	
		a. Rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.	Apakah kamu mampu menjawab soal-soal yang diberikan guru?
		b. Labilnya emosi dan sikap siswa.	Apa yang kamu lakukan saat mendapat sebuah masalah?
		c. Terganggunya alat alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).	Apakah kamu dapat melihat tulisan di papan tulis dengan jelas?  Apakah kamu mendengar apa yang guru sampaikan saat proses pembelajaran berlangsung?
		• Faktor eksternal siswa	
		a. Lingkungan keluarga	Apakah kamu belajar didampingi orang tua?
		b. Lingkungan perkampungan/masyarakat	Setelah pulang sekolah apakah kamu belajar kelompok bersama teman-teman?
		c. Lingkungan sekolah	Menurut kamu apakah kondisi lingkungan sekolah mendukung proses pembelajaran matematika?

**SOAL ULANGAN HARIAN SISWA**  
**KELAS VIII-3 SMP NEGERI 3 AEK KUO**

**NAMA** :

**KELAS** :

**Soal Nomor 1**

Tabel berikut menunjukkan curah hujan Kabupaten Sragen, Jawa Tengah tahun 2014 :

Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Curah Hujan (mm)	207,11	188,11	251,79	260,89	53	137,68

Bulan	Jul	Agst	Sept	Okt	Nov	Des
Curah Hujan (mm)	41,95	4,37	2,68	9,89	295,84	271,26

Tentukan rata-rata curah hujan di Kabupaten Sragen sepanjang tahun 2014 ?

Penyelesaian :

.....

.....

.....

.....

**Soal Nomor 2**

Tabel dibawah ini menunjukkan nomor sepatu anak yang mewakili sekolah dalam ajang pekan olahraga di kabupaten.

- c. Tentukan nilai yang dapat memengaruhi nilai rata-rata.
- d. Tentukan rata-rata dengan dan tanpa nilai dari poin a.

Nomor Sepatu Anak-anak yang Mewakili POR									
40	37	39	40	42	38	38	37	28	40

Penyelesaian :

.....

.....

.....

.....

### Soal Nomor 3

Tentukan median dan modus pada skor 10 anak yang mengikuti babak semifinal lomba menyanyi berikut.

Perolehan Skor Menyanyi				
120	135	160	125	90
205	160	175	105	145

Penyelesaian :

.....

.....

.....

.....

### Soal Nomor 4

Hasil ulangan Matematika sekelompok siswa sebagai berikut :

Nilai	60	70	75	80	90	100
Frekuensi	3	6	7	8	4	2

Banyak siswa yang nilainya lebih dari rata-rata adalah ?

Penyelesaian :

.....

.....

.....

.....

**KUNCI JAWABAN ULANGAN HARIAN SISWA**  
**KELAS VIII-3 SMP NEGERI 3 AEK KUO**

**Soal Nomor 1**

Penyelesaian :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{207,11 + 188,11 + 251,79 + 260,89 + 53,00 + 137,68 + 41,95 + 4,37 + 2,68 + 9,89 + 295,84 + 271,26}{12} \\
 &= \frac{1.724,57}{12} \\
 &= 143,71
 \end{aligned}$$

Jadi rata-rata curah hujan di Kabupaten Sragen 143,71 mm di tahun 2014.

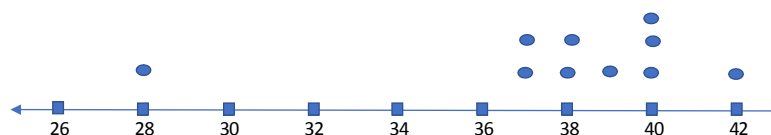
Penjelasan :

Dalam suatu kumpulan data, adakalanya terdapat satu nilai data yang jauh lebih besar atau jauh lebih kecil daripada nilai-nilai yang lainnya. Ketika nilai tersebut dimasukkan kedalam kumpulan data akan memengaruhi nilai rata-rata.

**Soal Nomor 2**

Penyelesaian :

- a. Berdasarkan data dalam tabel, kita bisa mengetahui nilai yang dapat memengaruhi nilai rata-rata dengan membuat plot data seperti berikut:



Penjelasan :

Nomor sepatu yang berukuran 28 jauh lebih kecil dibandingkan dengan ukuran sepatu lainnya. Jadi, nomor sepatu berukuran 28 adalah data yang dapat memengaruhi rata-rata.

b. Rata-rata dengan data 28.

$$= \frac{40+37+39+40+42+38+38+37+28+40}{10} = \frac{379}{10} = 37,9$$

Rata-rata tanpa data 28.

$$= \frac{40+37+39+40+42+38+38+37+40}{9} = \frac{351}{9} = 39$$

Penjelasan :

Perhatikan bahwa rata-rata dengan dan tanpa mengikutsertakan 28 dalam kumpulan data memiliki nilai yang berbeda. Sehingga, rata-rata tanpa nilai 28 lebih baik untuk menyatakan nomor sepatu.

### Soal Nomor 3

Penyelesaian :

Untuk menyelesaikan, kita harus mengurutkan terlebih dahulu data pada tabel. Setelah diurutkan dibagi menjadi dua bagian yang sama, sehingga diperoleh urutan sebagai berikut :

90, 105, 120, 125, 135, 145, 160, 160, 175, 205



Letak Median

Karena banyak data genap, maka median adalah rata-rata data ke-5 dan ke

6, Yaitu  $= \frac{135+145}{2} = \frac{280}{2} = 140$



90, 105, 120, 125, 135, 140, 160, 160, 175, 205 Modus : 160, karena 160 paling sering muncul jadi, median dan modus dari skor lomba menyanyi berturut-turut adalah 140 dan 160.

#### Soal Nomor 4

Penyelesaian :

$$\begin{aligned}
 \text{Mean} &= \frac{\text{Jumlah data}}{\text{Banyak data}} \\
 &= \frac{(60 \times 3) + (70 \times 6) + (75 \times 7) + (80 \times 8) + (90 \times 4) + (100 \times 2)}{3 + 6 + 7 + 8 + 4 + 2} \\
 &= \frac{180 + 420 + 525 + 640 + 360 + 200}{30} \\
 &= \frac{2.325}{30} \\
 &= 77,5
 \end{aligned}$$

Orang yang dapat nilai lebih dari 77,5 adalah yang mendapat nilai 80,90, dan 100 yang berjumlah  $= 8 + 4 + 2 = 14$  orang.

**DAFTAR NILAI ULANGAN HARIAN SISWA  
KELAS VIII-3 SMP NEGERI 3 AEK KUO**

**Nama Guru Matematika : Hergusti Sontamba, S.Si.**

**KKM**

**73**

NO	NAMA SISWA	NILAI
1.	Agustika Eka Wardhani	80
2.	Ardian Putra Pratama	25
3.	Dani Rinandi Ritonga	20
4.	Dewi Sekar Sari	20
5.	Dika Triamatjaya	80
6.	Khairunnissa Simatupang	25
7.	Supriadi	55
8.	Leonardo Sihaloho	70
9.	Rintan Lubis	60
10.	Masdalia Manurung	60
11.	Masdalia Purnama	85
12.	Masdiana Gultom	85
13.	Bunga Citra Nirwana	40
14.	Muhammad Aden Utama	30
15.	Nadia Winanda	40
16.	Nona Riswana	50

17.	Noni Riswanda Sari	85
18.	Noni Riswani	50
19.	Rara Atyia	60
20.	Rijal Tarigan	80
21.	Rizky Syahputra	75
22.	Seli Liyana Simanjuntak	20
23.	Soti Sapani Hasibuan	75
24.	Yunita Agustina	80
25.	Yuvika Sari Munthe	75
26.	Zesi Alifia Purba	70
27.	Zulfikar Dasopang	70

Keterangan :

Subjek yang diteliti hasil jawabannya

## DOKUMENTASI



Wawancara Online melalui WhatsApp  
Dengan Guru Matematika Kelas VIII-1  
SMP Negeri 3 Aek Kuo.



Wawancara Online melalui WhatsApp  
Dengan Guru Matematika Kelas VIII-3  
SMP Negeri 3 Aek Kuo.



Wawancara Online Melalui WhatApp Dengan Siswa  
Kelas VIII-1 SMP Negeri 3 Aek Kuo.



Wawancara Online Melalui WhatsApp Dengan Siswa  
Kelas VIII-1 SMP Negeri 3 Aek Kuo.



Wawancara Online Melalui WhatsApp Dengan Siswa  
Kelas VIII-3 SMP Negeri 3 Aek Kuo.



Wawancara Online Melalui WhatsApp Dengan Siswa  
Kelas VIII-3 SMP Negeri 3 Aek Kuo.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683  
 Website : [www.fitk.uinsu.ac.id](http://www.fitk.uinsu.ac.id) e.mail : [fitk@uinsu.ac.id](mailto:fitk@uinsu.ac.id)

+omor : B-1421/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02/2020  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Observasi

Medan, 04 Februari 2020

**Yth. Ka. SMP Negeri 3 Aek Kuo**

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Dengan Hormat, Bersama ini kami Sampaikan, bahwa dalam rangka untuk mendapatkan informasi dan data- data, Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Untuk prihal dimaksud dengan ini kami tugaskan mahasiswa/i kami atas nama:

NO	NAMA	NIM	SEM/JUR
1	MAS BERLIAN NST	0305163204	VII/PMM

untuk melakukan Observasi ke **SMP Negeri 3 Aek Kuo**

kami mohon izin dan bantuannya terhadap Kegiatan Observasi dimaksud.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalam*  
 a.n. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik  
 dan Kelembagaan

**Drs. Rustam, MA**  
 NIP. 19680920 199503 1 002

Tembusan:

.Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



## SMP NEGERI 3 AEK KUO

Jalan Besar Sei Tualang Desa Bandar Selamat Kec. Aek Kuo Kab. Labuhanbatu Utara Provinsi Sumatera Utara. Kode Pos : 21455

Labuhan Batu Utara 05 Juni 2020

Perihal : Telah Selesai Melakukan Penelitian.

Kepada Yth :

Bapak Wakil Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

di –

Tempat

Dengan hormat, menindaklanjuti surat Bapak, Nomor B-812/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/01/2020 Tanggal 17 Januari 2020 Perihal Permohonan Izin mengadakan penelitian/riset dengan ini kami sampaikan sebagai berikut :

Nama	: Mas Berlian Nst
Nim	: 0305163204
Program Studi	: Pendidikan Matematika
Judul Penelitian	: “Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Aek Kuo”.

Benar telah selesai mengadakan penelitian guna pengumpulan data di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Aek Kuo mulai tanggal 18 Mei s.d 02 Juni guna keperluan skripsi. Penelitian dilakukan secara daring hal ini dikarenakan anjuran pemerintah untuk tidak mengadakan pembelajaran secara langsung ditengah pandemi COVID19.

Demikian disampaikan untuk dapat dimaklumi, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Kepala Sekolah SMP Negeri 3

Drs. Ahmad Sulaiman Nst, M.Si.

NIP 196509292012121002.

